

Majalah Elektronik

AL-MUBAROK

Edisi Spesial Ramadhan 1437 H

Hakikat Seorang Hamba

Mengenal
Hakikat Takwa

Fungsi Ibadah Shiyam

Berkumur-Kumur
Ketika Puasa

Untaian Nasihat Ulama Salaf

Ibadah dibangun di atas dua perkara, cinta dan pengagungan. Dengan rasa cinta maka seorang akan berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhkan dirinya dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya.

* Syaikh **Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin** *rahimahullah*

Meniti Jejak Generasi Terbaik
www.al-mubarak.com



- Mutiara Kalam Ilahi	[hal. 3]
- Mengenal Hakikat Ibadah	[hal. 5]
- Masih Mengupas Makna Ibadah	[hal. 8]
- Maslahat Ibadah Untuk Siapa?.....	[hal. 9]
- Hakikat Seorang Hamba	[hal. 12]
- Memaknai Tujuan Hidup	[hal. 14]
- Kaidah Ibadah dari Surat al-Fatihah	[hal. 19]
- Keutamaan Ibadah Puasa	[hal. 22]
- Mengenal Hakikat Takwa	[hal. 25]
- Fungsi Ibadah Shiyam	[hal. 27]
- Cara Menyambut Ramadhan	[hal. 28]
- Penetapan Masuknya Bulan Ramadhan	[hal. 29]
- Tidak Puasa Sehari atau Dua Hari Sebelumnya	[hal. 30]
- Tidak Puasa Pada Hari Yang Diragukan	[hal. 31]
- Berpuasa dan Berhari Raya Bersama-Sama	[hal. 32]
- Beberapa Hadits Seputar Puasa Ramadhan	[hal. 34]
- Berkumur -Kumur Ketika Puasa	[hal. 38]
- Hukum Orang Yang Puasa Tetapi Tidak Sholat	[hal. 39]
- Beberapa Fatwa Seputar Puasa	[hal. 40]
- Untaian Nasihat Ulama Salaf	[hal. 42]
- Info Donasi Kegiatan Dakwah	[hal. 44]
- Susunan Pengurus FORSIM	[hal. 45]
- Perataan Tanah Wakaf	[hal. 46]

MUTIARA KALAM ILAHI

Allah berfirman (yang artinya),
“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan kepada kalian berpuasa
sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian,
mudah-mudahan kalian bertakwa.”
(al-Baqarah : 183)

Imam **Ibnu Katsir** *rahimahullah* berkata :

Melalui ayat ini, Allah *ta'ala* berfirman kepada orang-orang yang beriman. Allah memerintahkan mereka untuk berpuasa, yaitu menahan diri dari menikmati makanan, minuman, dan hubungan badan, dengan niat yang ikhlas untuk Allah 'azza wa jalla.

Sebab, di dalam ibadah puasa itu terkandung **penyucian jiwa, pembersihan dan penjernihannya dari segala kotoran dosa dan akhlak yang rendah**. Allah menyebutkan bahwa Allah mewajibkan puasa kepada mereka sebagaimana Allah juga mewajibkannya kepada orang-orang sebelum mereka. Sehingga mereka memiliki teladan dalam hal itu.

Oleh sebab itu hendaknya mereka bersungguh-sungguh dalam menunaikan kewajiban ini lebih sempurna daripada yang telah dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka.

(lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/277])

Imam **Ibnul Qayyim** *rahimahullah* berkata :

Tatkala mengekang hawa nafsu dari hal-hal yang disenangi dan diinginkan termasuk perkara yang paling berat dan sulit, maka kewajibannya pun diakhirkan hingga pertengahan masa Islam yaitu setelah hijrah; yaitu pada saat hawa nafsu mereka **telah terdidik dengan tauhid dan sholat serta terbiasa dengan perintah-perintah al-Qur'an**. Maka sesudah itu baru beralih kepada diwajibkannya puasa secara bertahap.

Puasa baru diwajibkan pada tahun kedua setelah hijrah. Tatkala wafat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjalani sembilan kali puasa Ramadhan. Pada awalnya, puasa diwajibkan dengan disertai pilihan; antara berpuasa atau memberikan makan kepada satu orang miskin sebagai ganti satu hari tidak puasa.

Kemudian berpindah dari keadaan boleh memilih menuju diwajibkannya puasa. Pada saat itulah ditetapkan bahwa memberikan makan berlaku untuk kakek-nenek yang sudah tua renta apabila mereka tidak kuat berpuasa. Mereka boleh tidak puasa, dan sebagai gantinya mereka harus memberikan makan kepada satu orang miskin untuk setiap hari yang ditinggalkannya. Demikian pula, Allah berikan keringanan bagi orang yang sakit dan musafir untuk tidak berpuasa dan meng-qodho'/mengganti di waktu yang lain.

Ketentuan serupa juga berlaku bagi wanita hamil dan menyusui yang mengkhawatirkan kondisi tubuhnya. Namun, apabila mereka khawatir akan kondisi bayinya maka selain meng-qodho' mereka juga harus memberikan makan kepada satu orang miskin untuk setiap

hari yang ditinggalkannya. Mereka itu berbuka bukan karena khawatir sakit, karena pada saat itu mereka dalam keadaan sehat-sehat saja. Maka sebagai penggantinya mereka harus memberikan makan kepada orang miskin sebagaimana hukum orang sehat yang memilih tidak puasa di masa awal Islam.

Sehingga ada **tiga tahapan** diwajibkannya puasa: Pertama, diwajibkannya puasa dengan disertai pilihan lain (antara puasa atau memberikan makan, pent). Kedua: diwajibkannya puasa saja; akan tetapi ketika itu orang yang berpuasa dan tertidur sebelum berbuka maka dia tidak boleh makan dan minum hingga datang malam berikutnya. Kemudian hukum ini dihapus dengan tahapan ketiga, yaitu sebagaimana yang sudah menjadi aturan baku dalam syari'at dan berlaku hingga hari kiamat.

(lihat *adh-Dhau' al-Munir 'ala at-Tafsir* [1/331])

Syaikh **as-Sa'di** *rahimahullah* berkata :

Sesungguhnya puasa merupakan **salah satu sebab paling utama untuk meraih ketakwaan**. Karena di dalamnya terkandung penunaian perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, kandungan takwa yang terdapat di dalam ibadah ini adalah: seorang yang berpuasa meninggalkan sesuatu yang diharamkan oleh Allah kepadanya yaitu makan, minum, jima', dan lain sebagainya yang hawa nafsunya cenderung kepadanya.

Dia melakukan hal itu demi mendekatkan diri kepada Allah. Dia mengharapkan pahala dari-Nya tatkala meninggalkan itu semua. Maka ini adalah termasuk bentuk ketakwaan. Selain itu, kandungan takwa yang terdapat di dalam ibadah ini adalah: seorang yang berpuasa menggembleng dirinya untuk merasa senantiasa diawasi oleh Allah *ta'ala*, sehingga dia akan meninggalkan apa yang diinginkan oleh hawa nafsunya walaupun sebenarnya dia mampu untuk melakukannya karena dia mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang dilakukannya.

Selain itu, dengan puasa akan **menyempitkan jalan-jalan setan**, karena sesungguhnya setan itu mengalir dalam tubuh manusia sebagaimana peredaran darah. Dengan puasa niscaya akan melemah kekuatannya dan mempersedikit kemaksiatan yang mungkin terjadi. Selain itu, orang yang berpuasa biasanya lebih banyak berbuat ketaatan, sedangkan ketaatan merupakan bagian dari ketakwaan.

Selain itu, orang yang kaya apabila merasakan susahnya rasa lapar niscaya hal itu akan membuatnya peduli dan memiliki empati dengan orang-orang miskin papa, dan hal ini pun termasuk bagian dari ketakwaan.

(lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 86)

MENGENAL HAKIKAT IBADAH

Secara bahasa ibadah bermakna perendahan diri dan ketundukan (Lihat *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 17, *at-Tauhid al-Muyassar*, hal. 53). Oleh sebab itu orang Arab menyebut suatu jalan yang biasa dilalui orang dengan istilah *thariq mu'abbad* (Lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/34]). Yaitu jalan yang telah dihinakan, karena telah banyak diinjak-injak oleh telapak kaki manusia (Lihat *al-Irsyad ila Shahih al-'Itiqad*, hal. 34). Sehingga, ibadah bisa diartikan dengan perendahan diri, ketundukan dan kepatuhan (Lihat *at-Tanbihat al-Mukhtasharah Syarh al-Wajibat*, hal. 28).

Secara terminologi, ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama tentang makna ibadah, yang pada hakikatnya semua definisi itu **saling melengkapi**. Di antaranya mereka menjelaskan bahwa ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya yang disampaikan melalui lisan para rasul-Nya (Lihat *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, hal. 17).

Syaikh as-Sa'di *rahimahullah* juga menerangkan bahwa ibadah itu mencakup ketundukan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta membenarkan berita yang dikabarkannya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 45)

Ibnu Juraij *rahimahullah* mengatakan bahwa ibadah kepada Allah artinya adalah mengenal Allah (Lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [7/327]). Yang dimaksud **mengenal Allah** di sini adalah mentauhidkan Allah. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat tentang perintah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada Mu'adz sebelum keberangkatannya ke Yaman. Beliau bersabda, “.. Hendaklah yang pertama kali kamu ajak kepada mereka adalah supaya mereka beribadah kepada Allah 'azza wa jalla -dalam riwayat lain disebutkan untuk mentauhidkan Allah-, kemudian apabila mereka sudah mengenal Allah...” (HR. Bukhari dan Muslim)

Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa ibadah adalah puncak perendahan diri yang dibarengi dengan puncak kecintaan.

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Menurut pengertian syari'at ibadah itu adalah suatu ungkapan yang memadukan antara kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut.” (*Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/34]). Syaikh Shalih al-Fauzan berkata, “Sebagian ulama mendefinisikan ibadah sebagai kesempurnaan rasa cinta yang disertai kesempurnaan sikap tunduk.” (lihat *al-Irsyad ila Shahih al-'Itiqad*, hal. 34).

Syaikh Shalih al-Fauzan menegaskan, “Ibadah yang diperintahkan itu harus mengandung unsur perendahan diri dan kecintaan. Ibadah ini mengandung tiga pilar; **cinta, harap, dan takut**. Ketiga unsur ini harus berpadu. Barangsiapa yang hanya bergantung kepada salah satu unsur saja maka dia belum dianggap beribadah kepada Allah dengan sebenarnya. Beribadah kepada Allah dengan modal cinta saja, maka ini adalah metode kaum Sufi. Beribadah kepada-Nya dengan modal rasa harap semata, maka ini adalah metode kaum Murji'ah. Adapun beribadah kepada-Nya dengan modal rasa takut belaka, maka ini adalah jalannya kaum Khawarij.” (*al-Irsyad ila Shahih al-'Itiqad*, hal. 35)

Ibadah juga diartikan dengan tauhid. Sebagaimana disebutkan dalam riwayat yang dibawakan oleh Imam Ibnu Katsir dari **Ibnu Abbas** *radhiyallahu'anhuma* mengenai maksud firman Allah (yang artinya), “*Wahai umat manusia, beribadahlah kepada Rabb kalian.*” (**al-Baqarah: 21**). Beliau menjelaskan, “*Artinya tauhidkanlah Rabb kalian...*” (*Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [1/75])

Di dalam kitabnya *al-'Ubudiyah* (Lihat *al-'Ubudiyah*, hal. 6 cet. Maktabah al-Balagh, tahun 1425 H), Syaikhul Islam **Ibnu Taimiyah** *rahimahullah* menjelaskan bahwa ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, berupa perkataan atau perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi. Dari sini, maka ibadah itu mencakup perkara hati/batin dan juga perkara lahiriyah. Sehingga seluruh ajaran agama itu telah tercakup dalam istilah ibadah (Lihat *al-Irsyad ila Shahih al-'Itiqad*, hal. 34).

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* menerangkan di dalam *Syarh Tsalatsat al-Ushul* (hal. 23 cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah tahun 1424 H) bahwa pengertian ibadah bisa dirangkum sebagai berikut; suatu bentuk perendahan diri kepada Allah yang dilandasi dengan rasa cinta dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya sebagaimana yang dituntunkan dalam syari'at-Nya.

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, “Ibadah dibangun di atas dua perkara; **cinta dan pengagungan**. Dengan rasa cinta maka seorang akan berjuang menggapai keridhaan sesembahannya (Allah). Dengan pengagungan maka seorang akan menjauhi dari terjerumus dalam kedurhakaan kepada-Nya. Karena kamu mengagungkan-Nya maka kamu pun merasa takut kepada-Nya. Dan karena kamu mencintai-Nya, maka kamu pun berharap dan mencari keridhaan-Nya.” (lihat *asy-Syarh al-Mumtli' 'ala Zaad al-Mustaqni'* [1/9] cet. Mu'assasah Aasam, tahun 1416 H).

Dari pengertian-pengertian di atas paling tidak kita dapat menarik satu kesimpulan penting bahwa sesungguhnya ibadah itu ditegakkan di atas rasa cinta dan pengagungan. Rasa cinta akan melahirkan harapan dan tunduk kepada perintah-Nya, sedangkan pengagungan akan menumbuhkan rasa takut dan mematuhi larangan-larangan-Nya. Selain itu, kita juga bisa mengerti bahwa pelaksanaan ibadah tidak bisa dilakukan secara sembarangan, namun harus mengikuti tuntunan para rasul *'alaihimush sholatu was salam*. Dalam konteks sekarang, maka kita semua harus mengikuti petunjuk dan ajaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, nabi dan rasul yang terakhir.

Ibadah/amalan akan menjadi benar dan diterima di sisi Allah jika memenuhi 2 syarat; ikhlas dan ittiba' (Lihat *Mazhahiru Dha'fil 'Aqidah fi Hadzal 'Ashr wa Thuruqu 'Ilajiha*, oleh Syaikh Dr. Shalih al-Fauzan *hafizhahullah*, hal. 10 cet. Kunuz Isybiliya, tahun 1430 H). Sebagian ulama menambahkan syarat ketiga yaitu **aqidah yang benar**, sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Zaid bin Hadi al-Madkhali *rahimahullah* (lihat dalam *Abraz al-Fawa'id Syarh Arba' al-Qawaid*).

Ikhlas artinya ibadah itu hanya diperuntukkan kepada Allah dan tidak dipersekutukan dengan selain-Nya. Ini merupakan kandungan dari syahadat *laa ilaaha illallaah*. Lawan dari ikhlas adalah syirik, riya' dan sum'ah. *Riya'* adalah beribadah karena ingin dilihat orang, sedangkan *sum'ah* adalah beribadah karena ingin didengar orang. Ittiba' maksudnya adalah

setia dengan tuntunan/sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak mereka-reka tata cara ibadah yang tidak ada tuntunannya. Ini merupakan kandungan dari *syahadat anna Muhammadar rasulullah*. Lawan dari *ittiba'* adalah *ibtida'* atau membuat bid'ah (Silahkan baca *al-Bid'ah, Dhawabithuha wa Atsaruha as-Sayyi' fi al-Ummah*, oleh Syaikh Dr. Ali bin Muhammad Nashir al-Faqihi *hafizhahullah*).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabb-nya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabb-nya dengan sesuatu apapun.*” (**al-Kahfi: 110**).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* menerangkan bahwa amal salih ialah amalan yang **sesuai dengan syari'at Allah**, sedangkan tidak mempersekutukan Allah maksudnya adalah amalan yang diniatkan untuk mencari wajah Allah, inilah dua rukun amal yang akan diterima di sisi-Nya (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [5/154] Baca juga *al-Qawa'id wa al-Ushul aj-Jami'ah wa al-Furuq wa at-Taqaqim al-Badi'ah an-Nafi'ah* karya Syaikh as-Sa'di *rahimahullah*, hal. 40-42 cet. Dar al-Wathan tahun 1422 H).

Sebagaimana orang yang tidak ikhlas amalannya tidak diterima, demikian pula orang yang tidak *ittiba'* -alias berbuat bid'ah- maka amalannya pun tidak diterima. Apalagi orang yang beribadah tanpa keikhlasan dan tanpa *ittiba'* (Lihat *Bahjat al-Qulub al-Abrar wa Qurratu 'Uyun al-Akhyar Syarh Jawami' al-Akhar* karya Syaikh as-Sa'di *rahimahullah*, hal. 14 cet. Darul Kutub al-Ilmiyah, tahun 1423 H).

Oleh sebab itu para ulama, di antaranya Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* menafsirkan bahwa yang dimaksud *ahsanu 'amalan* (amal yang terbaik) dalam surat al-Mulk [ayat 2] sebagai amalan yang paling ikhlas dan paling benar (Lihat *al-Ilmu, Fadhlulu wa Syarafuhu*, hal. 93). Ikhlas jika dikerjakan karena Allah, sedangkan benar jika dikerjakan dengan mengikuti sunnah/ajaran Nabi (Lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, karya Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah*, hal. 19 cet. Dar al-Hadits, tahun 1418 H). Bukan dengan cara-cara bid'ah. **Bid'ah** adalah tata cara beragama yang diada-adakan dan menyaingi syari'at, dimaksudkan dengannya untuk berlebih-lebihan dalam ibadah kepada Allah *ta'ala* (lihat *al-Bid'ah, Dhawabithuha wa Atsaruha as-Sayyi' fi al-Ummah*, hal. 13).

Hal ini memberikan pelajaran berharga kepada kita bahwa syari'at Islam ini mengatur niat dan cara. Niat yang baik juga harus diwujudkan dengan cara dan sarana yang baik pula (Lihat pula *Ighatsat al-Lahfan min Masha'id asy-Syaithan*, karya Ibnul Qayyim *rahimahullah*, hal. 16 cet. Dar Thaibah, tahun 1426 H). Islam tidak mengenal kaidah ala Yahudi; 'tujuan menghalalkan segala cara'. Dengan demikian untuk beribadah dengan baik, seorang muslim harus memadukan antara *shihhatul irodah* (ketulusan niat) dengan *shihhatul fahm* (kelurusan pemahaman). Oleh sebab itu **Ibnul Qayyim** *rahimahullah* menyatakan bahwa kedua hal tadi -*shihhatul irodah* dan *shihhatul fahm*- merupakan anugerah dan nikmat terbesar yang diberikan Allah kepada seorang hamba.

Ketulusan niat terwujud di dalam tauhid dan keikhlasan, sedangkan kelurusan pemahaman terwujud dalam *ittiba'* kepada sunnah.

MASIH MENGUPAS MAKNA IBADAH

Hakikat ibadah itu adalah ketundukan dan perendahan diri. Apabila disertakan bersamanya kecintaan dan kepatuhan maka jadilah ia ibadah secara syar'i. Dalam tinjauan syari'at, ibadah itu adalah melaksanakan perintah dan menjauhi larangan dengan dilandasi rasa cinta, harap, dan takut (lihat *at-Tam-hiid*, cet. Dar al-Minhaj, hal. 22)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "... ibadah adalah segala sesuatu yang disyari'atkan oleh Allah berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak/lahir maupun yang tersembunyi/batin." (lihat *Tanatul Mustafid bi Syarhi Kitab at-Tauhid*, 1/40)

Syaikhul Islam *rahimahullah* mengatakan, "Ibadah adalah ketaatan kepada Allah dengan melaksanakan segala perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul." (lihat dalam *Fat-hul Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, cet. Mu'assasah Qurthubah, hal. 29)

Imam al-Baghawi *rahimahullah* berkata, "Ibadah adalah ketaatan yang disertai dengan perendahan diri dan ketundukan. Seorang hamba disebut sebagai *abdi* (hamba) karena perendahan diri dan ketundukannya." (lihat *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 10)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Seorang abdi/hamba adalah orang yang menyesuaikan diri dengan sesembahannya [Allah] dalam apa saja yang dikehendaki oleh-Nya secara syar'i." (lihat *Tafsir Juz 'Ammah*, hal. 18)

Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah* berkata, "Ibadah adalah ketaatan yang disertai perendahan diri, ketundukan, dan kecintaan." (lihat *Tafsir Suratil Fatihah*, hal. 18)

Istilah ibadah mencakup sikap perendahan diri kepada Allah dan tunduk kepada-Nya dengan penuh kecintaan dan pengagungan. Selain itu ibadah juga bermakna segala bentuk ibadat yaitu meliputi apa saja yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang batin maupun yang lahir (lihat *al-Lubab fi Tafsiril Isti'adzah wal Basmalah wa Fatihatil Kitab*, hal. 253-254 oleh Dr. Sulaiman bin Ibrahim al-Lahim *hafizhahullah*)

Pilar-pilar ibadah mencakup; ikhlas, cinta, harap, takut, beribadah kepada Allah semata dengan apa-apa yang telah disyari'atkan oleh Allah sebagaimana petunjuk yang disampaikan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Tafsir wa Bayan li A'zhami Suratin fil Qur'an* oleh Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu *rahimahullah*, hal. 47)

Tidaklah seorang insan menjadi hamba Allah yang sejati hingga dia **memurnikan ibadah untuk Allah semata dan berlepas diri dari peribadatan kepada selain-Nya**, dan dia pun meyakini kebatilan hal itu, membencinya, membenci serta memusuhi pelakunya dan dia marah kepada mereka karena Allah, bukan karena dorongan hawa nafsunya (lihat *Tafsir Suratil Fatihah* oleh Syaikh Abdullah bin Ibrahim al-Qar'awi *hafizhahullah*, hal. 18)

MASLAHAT IBADAH UNTUK SIAPA?

Suatu hal yang kita yakini bersama, bahwa Allah menciptakan kita bukan karena kebutuhan Allah kepada makhluk-Nya. Allah Maha Cukup, sehingga sedikit pun Allah tidak membutuhkan sesuatu apapun dari alam semesta.

Allah menceritakan perkataan Nabi Musa *'alaihi salam* kepada Bani Isra'il (yang artinya), *"Jika kalian kafir dan juga seluruh yang ada di bumi, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji."* (Ibrahim : 8)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Maka masalah ibadah tidaklah kembali kepada Allah. Karena sesungguhnya Allah tidak membutuhkan mereka dan tidak juga ibadah-ibadah mereka. Seandainya mereka semua kafir maka hal itu tidak akan mengurangi kerajaan Allah sama sekali. Dan seandainya mereka semua taat maka hal itu pun tidak akan menambah apa-apa di dalam kerajaan-Nya." (*Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hal. 8)

Dalam sebuah hadits qudsi, Allah berfirman, *"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang paling pertama sampai yang paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia atau jin, mereka semua memiliki hati yang paling bertakwa diantara kalian maka hal itu tidak akan menambah sedikit pun dalam kerajaan-Ku. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang yang pertama hingga paling terakhir diantara kalian dari kalangan manusia dan jin, semuanya memiliki hati yang fajir/jahat sejahat-jahatnya hati diantara kalian, maka hal itu pun tidak akan mengurangi sedikit pun dari kerajaan-Ku."* (HR. Muslim dari Abu Dzarr *radhiyallahu'anhu*)

Syaikh Shalih al-Fauzan *hafizhahullah* berkata, "Sesungguhnya Allah tidak butuh kepada kita dan tidak pula kepada ibadah-ibadah kita. Akan tetapi sesungguhnya kita inilah yang membutuhkan ibadah kepada Allah; supaya mendekatkan diri kita kepada-Nya, agar kita bisa sampai kepada Rabb kita *'azza wa jalla*, dan memperkenalkan diri kita kepada-Nya, maka dengan itu kita akan meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat." (*Da'watu at-Tauhid wa Sihamul Mughridhin*, hal. 9)

Ketika menjelaskan faidah hadits di atas, Syaikh Abdul Muhsin al-'Abbad *hafizhahullah* berkata, "Dan bahwasanya ketakwaan setiap insan sesungguhnya akan memberikan manfaat bagi orang yang bertakwa itu sendiri. Demikian pula kefajiran/maksiat yang dilakukan oleh setiap orang yang fajir maka itu pun hanya akan membahayakan dirinya sendiri." (*Kutub wa Rasa'il*, 3/157)

Oleh sebab itu, ibadah adalah sarana untuk mencapai kebahagiaan dan keselamatan diri kita. Tanpanya manusia akan merugi dan celaka. Allah berfirman (yang artinya), *"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (adz-Dzariyat : 56)

Allah telah menegaskan (yang artinya), *"Maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka."* (Thaha : 123)

Ibadah kepada Allah merupakan jalan untuk menggapai kebahagiaan hidup. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa melakukan amal salih dari kalangan lelaki atau perempuan dalam keadaan beriman, maka Kami akan memberikan kepadanya kehidupan yang baik, dan benar-benar Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang jauh lebih baik daripada apa-apa yang telah mereka kerjakan.”* (**an-Nahl : 97**)

Ibadah adalah jalan untuk merengkuh kemuliaan perjumpaan dengan-Nya. Allah berfirman (yang artinya), *“Barangsiapa mengharapkan perjumpaan dengan Rabbnya, hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.”* (**al-Kahfi : 110**)

Ibadah kepada Allah adalah dengan tunduk dan taat kepada-Nya. Dalam kitabnya *Taisir al-'Aziz al-Hamid*, Syaikh Sulaiman bin 'Abdullah *rahimahullah* berkata, “Ibadah kepada-Nya adalah taat kepada-Nya dengan melakukan hal yang diperintahkan dan meninggalkan hal yang dilarang. Itulah **hakikat agama Islam**. Karena makna 'islam' adalah kepasrahan kepada Allah yang mengandung puncak kepatuhan dan diliputi puncak perendahan diri dan ketundukan.” Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah* menjelaskan, bahwa agama Allah ini disebut dengan 'islam/kepasrahan' disebabkan ia mengandung **perendahan diri dan ketundukan kepada perintah dan larangan Allah** (lihat *al-Fawa'id al-'ilmiyah min ad-Durus al-Baziyah*, 2/82)

Dengan demikian ibadah -yang hal itu merupakan tujuan hidup manusia- terwujud dalam ketundukan dirinya kepada perintah Allah dengan melaksanakannya dan ketundukan diri kepada larangan Allah yaitu dengan menjauhinya. Inilah yang disebut sebagai ibadah, dan inilah hakikat dari agama Islam. Jadi, bukanlah hakikat islam 'semata-mata kebebasan' sebagaimana yang dikehendaki oleh kaum Liberal. Benar, bahwa Islam membebaskan manusia dari penghambaan kepada makhluk. Akan tetapi kebebasan mereka itu ditundukkan oleh penghambaan kepada Allah; yaitu tunduk kepada perintah dan larangan-Nya. Inilah hakikat kebebasan yang sejati.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan tidaklah mereka diperintahkan kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan agama/amal kepada-Nya dengan hanif/bertauhid, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan itulah agama yang lurus.”* (**al-Bayyinah : 5**)

Adapun apabila manusia bebas melakukan apa saja yang dikehendaki oleh perasaan dan hawa nafsunya, maka sesungguhnya itu adalah pengabdian kepada Iblis dan bala tentaranya. Sehingga mereka tolak ajaran tauhid dan lebih memilih kemusyrikan, bahkan mereka tega menjuluki rasul pembawa rahmat sebagai penyihir dan pendusta, demi menjauhkan umat manusia dari dakwah dan kebenaran yang beliau bawa.

Allah berfirman (yang artinya), *“Dan mereka/orang-orang kafir terheran-heran ketika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan diantara mereka. Orang-orang kafir itu mengatakan, 'Ini adalah penyihir dan tukang dusta. Apakah dia hendak menjadikan sesembahan-sesembahan ini sehingga menjadi satu sesembahan saja. Sesungguhnya ini adalah perkara yang sangat mengherankan.'”* (**Shad : 4-5**)

Tauhid adalah jalan kebahagiaan bagi umat manusia. Tauhid bukanlah untuk kepentingan Allah, karena Allah sedikit pun tidak membutuhkan makhluk-Nya. Ketika manusia tunduk kepada syari'at Allah dan petunjuk-petunjuk-Nya maka hal itu adalah demi kemaslahatan dan keselamatan diri mereka sendiri. Allah tidak diuntungkan dengan ibadah dan ketaatan mereka kepada syari'at-Nya, sebagaimana Allah juga tidak dirugikan dengan kedurhakaan dan pembangkangan mereka kepada-Nya.

Maka, memahamkan tauhid kepada umat manusia merupakan tugas mulia para da'i ila Allah. Mereka yang menjelaskan kepada manusia tentang hakikat penghambaan kepada-Nya. Yang dengan itulah manusia akan mencapai derajat takwa dan meraih surga.

Allah berfirman (yang artinya), “*Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.*” (al-Baqarah : 21)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* mengatakan, “Semua yang disebutkan dalam al-Qur'an yang berisi -perintah- untuk beribadah maka maknanya adalah -perintah- untuk bertauhid.” (disebutkan oleh Imam al-Baghawi *rahimahullah* dalam *Ma'alim at-Tanzil*, hal. 20)

Makna 'mudah-mudahan kalian bertakwa' ialah 'supaya kalian selamat dari adzab'. Demikian sebagaimana telah dijelaskan oleh Imam al-Baghawi dalam tafsirnya (hal. 20)

Ibnu Jauzi *rahimahullah* menyebutkan beberapa penafsiran ulama terhadap kalimat 'mudah-mudahan kalian bertakwa'. **Ibnu 'Abbas** *radhiyallahu'anhuma* menjelaskan maksudnya adalah 'mudah-mudahan kalian menjaga diri dari syirik'. **adh-Dhahhak** *rahimahullah* menerangkan bahwa maksudnya adalah 'mudah-mudahan kalian menjaga diri dari api neraka'. **Mujahid** *rahimahullah* menafsirkan, bahwa maksudnya adalah 'mudah-mudahan kalian taat kepada-Nya' (lihat *Zaadul Masiir fi 'Ilmi at-Tafsir*, hal. 48)

Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan, “Maksud 'mudah-mudahan kalian bertakwa' ialah supaya kalian mencapai derajat yang tinggi ini yaitu ketakwaan kepada Allah 'azza wa jalla. Hakikat takwa itu adalah mengambil perlindungan dari azab Allah dengan cara melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.” (*Ahkam minal Qur'an*, hal. 106)

Ayat di atas -al-Baqarah : 21- juga memberikan faidah kepada kita, bahwasanya **ibadah merupakan kewajiban seluruh umat manusia**. Semua orang wajib untuk tunduk beribadah/bertauhid kepada Allah. Ibadah itu pun harus ditegakkan di atas dua asas; ikhlas kepada Allah dan sesuai dengan ajaran Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* (lihat *Ahkam minal Qur'an*, hal. 106)

Semoga Allah menjadikan kita termasuk orang-orang yang mau menundukkan akal, perasaan, dan hawa nafsu kita kepada petunjuk Allah dan tunduk beribadah kepada-Nya dengan ikhlas dan sesuai dengan bimbingan Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Karena sesungguhnya inilah jalan yang akan mengantarkan hamba menuju kebahagiaan dan keselamatan.

HAKIKAT SEORANG HAMBAA

Sesungguhnya hakikat seorang hamba itu terletak pada hati dan ruhnyaa. Sementara hati dan ruh itu tidak akan baik kecuali dengan menghambaa kepada Tuhannya yaitu Allah yang tidak ada sesembahan yang benar selain-Nyaa. Dia tidak akan merasakan ketenangan di dunia ini kecuali dengan berdzikir kepada-Nyaa. Jiwannya akan terus berusaha menggapai keridhoan-Nyaa dan ia pasti akan bertemu dengan-Nyaa. Perjumpaan dengan-Nyaa itu pasti. Dan tidak ada kebaikan baginya kecuali dengan bertemu dengan-Nyaa.

Seandainya seorang hamba bisa merasakan suatu kelezatan dan kesenangan dengan selain Allah maka hal itu tidak akan kekal. Akan tetapi hal itu akan berpindah dari satu bentuk kesenangan menuju kesenangan yang lain, dari satu individu kepada individu yang lain. Pada suatu waktu dia akan bisa merasakan kesenangan dengan hal ini; pada sebagian keadaan. Namun, dalam kondisi lain hal itu yang semula membuatnya senang berubah menjadi tidak menyenangkan dan tidak mendatangkan kenikmatan baginya. Bahkan terkadang berurusan dengannya justru membuatnya tersiksa. Keberadaannya justru mengganggu dan mendatangkan bahaya baginya.

Adapun ilah/sesembahannya -yaitu Allah- maka dia pasti membutuhkan-Nyaa dalam kondisi apa pun dan pada waktu kapanpun. Dimana pun berada maka Dia pasti bersamanya. Oleh sebab itu panutan kita Ibrahim *'alaihis salam* sang kekasih Allah mengatakan (yang artinya), *“Aku tidak menyukai apa-apa yang tenggelam.”* (**al-An'am : 76**).

Sebagaimana ayat paling mulia di dalam al-Qur'an al-Karim ialah firman-Nyaa (yang artinya), *“Allah Yang tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Dia; Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri.”* (**al-Baqarah : 255**)

Sumber : *Ikramul Muwahhidin* karya Syaikh Abdullah al-'Ubailan, hal. 238-239

Keterangan :

Penjelasan di atas menggambarkan kepada kita mengenai besarnya kebutuhan manusia kepada Allah. Kebutuhan dirinya untuk mengabdikan dan mentauhidkan-Nyaa. Kebutuhan manusia kepada tauhid itu jauh lebih besar daripada kebutuhannya kepada segala sesuatu. Sebagaimana manusia membutuhkan makanan dan minuman, maka kebutuhan manusia kepada tauhid dan iman bahkan jauh lebih besar dan lebih mendesak dari segala kebutuhan.

Karena sesungguhnya kebaikan seorang insan hanya akan terwujud dengan penghambaan dan ketaatan kepada Rabbnya, yaitu Allah *'azza wa jalla*. Tidak akan baik keadaan dan urusannya kecuali dengan berdzikir kepada-Nyaa dan mentauhidkan-Nyaa. Sebesar apa pun kenikmatan dan kesenangan yang dirasakan olehnya dengan suatu perkara; apakah itu makanan, minuman, tempat tinggal, fasilitas, kendaraan, teman, pasangan hidup, dan lain sebagainya, maka sesungguhnya itu semuanya tidaklah kekal dan bertahan lama. Kesenangannya akan berpindah dari suatu benda kepada benda lainnya, akan berpindah dari satu individu kepada individu yang lainnya. Dimana bisa jadi pada sebagian keadaan

dia merasakan kesenangan bersamanya akan tetapi di waktu lainnya hal itu justru membahayakan dan merusak dirinya.

Adapun Allah maka dirinya senantiasa membutuhkan-Nya pada segala keadaan. Baik ketika dia tertimpa kesenangan ataupun ketika dia tertimpa kesusahan. Ketika dia berada dalam kondisi sehat maupun berada dalam kondisi sakit. Ketika dia sedang bersama orang ataupun ketika sedang bersendirian. Ketika dia sibuk dalam amal salih dan ketaatan ataupun ketika dia terjerumus dalam jurang dosa dan kedurhakaan.

Dia selalu butuh kepada Allah. Karena Allah lah sesembahan dan tumpuan hatinya, tujuan harap dan takutnya, Dzat yang paling dicintai dan dibutuhkannya. Allah selalu mengawasi dirinya. Allah telah sediakan pahala dan ampunan untuk kebaikan dan Allah siapkan siksa untuk dosa dan kemaksiatan yang dia lakukan.

Oleh sebab itu kebutuhan seorang hamba kepada tauhid adalah kebutuhan yang tidak bisa ditunda-tunda. Tidak bisa disepelekan dengan alasan apa saja. Sebab tauhid itulah tujuan dan hikmah penciptaan dirinya. Bagaimana mungkin seorang hamba bisa merasakan kepuasan dan kenikmatan di alam dunia sementara hatinya mempersekutukan-Nya, bergantung kepada selain-Nya, cinta dan benci karenanya, takut dan harap kepadanya.

Malik bin Dinar *rahimahullah* pernah mengatakan, *“Para pemuja dunia telah pergi meninggalkan dunia dalam keadaan belum menikmati sebuah kelezatan yang paling nikmat di dalamnya.”* Orang-orang bertanya, *“Apakah sesuatu yang paling lezat itu, wahai Abu Yahya?”* maka beliau menjawab, *“Mengenal Allah 'azza wa jalla.”*

Tauhid inilah hak Allah atas setiap hamba-Nya. Apabila mereka tidak menunaikan hak Allah ini sungguh mereka telah melakukan sebuah kezaliman yang amat nyata. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Hak Allah atas hamba ialah hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian syirik -yaitu beribadah kepada selain Allah di samping beribadah kepada-Nya- adalah sebuah kejahatan luar biasa dalam lembaran sejarah peradaban umat manusia. Sebuah kejahatan yang layak diberikan hukuman terberat bagi pelakunya. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik kepada-Nya, dan mengampuni apa-apa yang berada di bawah tingkatan itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya.”* (**an-Nisaa' : 48**)

Sebuah kezaliman yang mengantarkan pelakunya menuju azab neraka dan mengunci pintu surga untuknya selama-lamanya. Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah maka sungguh Allah haramkan atasnya surga dan tempat tinggalnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim itu penolong.”* (**al-Ma'idah : 72**)

Kita ingin mengingatkan kepada saudara-saudara kita para pejuang **hak asasi manusia** dan pembela kaum tertindas dan teraniaya; siapakah yang lebih agung dan lebih mulia untuk dibela : Allah yang menciptakan langit dan bumi ataukah manusia dan makhluk ciptaan-Nya? Apabila manusia wajib marah dan murka karena kejahatan korupsi, narkoba,

terorisme, dan kejahatan-kejahatan berat lainnya, bukankah mereka lebih layak -dan lebih wajib- untuk marah dan murka atas segala bentuk perbuatan syirik dan kekafiran kepada Allah Rabb penguasa alam semesta?! Padahal syirik itulah yang menjadi sumber kesengsaraan hidup dan biang malapetaka bagi umat manusia...

Ingatlah, wahai saudaraku yang mulia, sebagaimana hati tidak akan bisa hidup tenang tanpa dzikir kepada Allah maka sesungguhnya hidup kita pun tidak akan bernilai kecuali dengan tauhid kepada-Nya. Kita mungkin sering merasa sedih karena harta berkurang, ditinggal pergi orang yang kita cintai, dicabutnya sebagian nikmat kesehatan, atau karena kekurangan air, dilanda kekeringan dan paceklik. Akan tetapi kita tidak bersedih alias merasa baik-baik saja ketika iman kita tercabik-cabik, tauhid kita ternodai, dan hati kita dijajah oleh setan dari berbagai penjuru. *Wal 'iyadzu billaah...*

Sudah seharusnya kita berdoa kepada Allah untuk memperbaiki hati kita dan meneguhkannya di dalam ketaatan kepada-Nya.

Ya Allah, berikanlah kepada hati kami ketakwaannya. Sucikanlah ia, Engkau lah Dzat yang terbaik dalam membersihkannya. Engkau lah penguasa dan penolong atasnya.

Ya Allah, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku dengan kezaliman yang sangat besar, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau, maka ampunilah hamba dengan limpahan maghfirah dari sisi-Mu. Dan sayangilah hamba. Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ya Allah, perbaikilah urusan kami semuanya, dan janganlah Engkau sandarkan kami kepada diri-diri kami walaupun hanya sekejap mata...

MEMAKNAI TUJUAN HIDUP

Tujuan hidup setiap insan telah digariskan di dalam al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), *“Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”* (**adz-Dzariyat : 56**). Sebagaimana telah dimaklumi, bahwa ibadah mencakup segala hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah, berupa ucapan dan perbuatan, yang tampak dan tersembunyi.

Dengan demikian, menjadi kebutuhan setiap insan untuk memahami kehendak Allah dan apa-apa yang dicintai dan diridhai oleh-Nya. Dan hal itu telah diterangkan oleh Allah melalui lisan para rasul-Nya dan Kitab suci yang mereka bawa. Allah berfirman (yang artinya), *“Sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut.”* (**an-Nahl : 36**)

Allah telah memberikan petunjuk dan bimbingan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tetuang dan tertera dalam ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku niscaya dia tidak akan sesat dan tidak pula celaka.”* (**Thaha : 123**)

Ibnu 'Abbas *radhiyallahu'anhuma* menafsirkan, “Allah telah memberikan jaminan kepada siapa saja yang membaca al-Qur'an dan mengamalkan ajaran yang ada di dalamnya bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.”

Sementara untuk memahami al-Qur'an, maka tidak bisa lepas dari keterangan dan tuntunan Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Allah berfirman (yang artinya), “Barangsiapa yang menaati rasul itu maka sungguh dia telah menaati Allah.” (**an-Nisaa' : 80**)

Maka tidak mungkin memisahkan as-Sunnah dari al-Qur'an, sebab as-Sunnah atau hadits merupakan penjelas dan penafsir dari ayat-ayat al-Qur'an. Allah berfirman (yang artinya), “Dan Kami turunkan kepadamu *adz-Dzikra* (al-Qur'an) agar kamu menjelaskan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka itu, dan supaya mereka memikirkan.” (**an-Nahl : 44**)

Oleh sebab itu, Imam **Ahmad bin Hanbal** *rahimahullah* -sang pejuang aqidah dan pembela tauhid- berkata, “Barangsiapa yang menolak hadits Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maka sesungguhnya dia berada di tepi jurang kehancuran.”

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “Hendaklah merasa takut orang-orang yang menyelisih dari urusan/ajaran rasul itu bahwa mereka akan tertimpa fitnah/malapetaka atau akan menimpa mereka azab yang sangat pedih.” (**an-Nuur : 63**)

Dari sinilah diketahui betapa pentingnya setiap muslim untuk memahami al-Qur'an dan as-Sunnah karena keduanya merupakan dasar dan sumber ajaran Islam. Allah pun berfirman (yang artinya), “Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir...” (**an-Nisaa' : 59**)

Para ulama menjelaskan, bahwa yang dimaksud 'kembali kepada Allah' adalah dengan merujuk kepada al-Qur'an, dan yang dimaksud 'kembali kepada Rasul' adalah dengan kembali kepada Sunnah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Berpegang kepada al-Qur'an dan as-Sunnah inilah yang biasa disebut oleh para ulama dengan istilah **berpegang-teguh dengan as-Sunnah**; sebab yang dimaksud as-Sunnah di sini adalah seluruh ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana istilah as-Sunnah yang disebutkan dalam hadits '**Irbadh bin Sariyah** *radhiyallahu'anhu* yang sangat masyhur. Di dalam hadits itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpesan apabila terjadi banyak perselisihan sesudah beliau meninggal untuk berpegang-teguh dengan Sunnah.

Imam **Malik** *rahimahullah* berkata, “As-Sunnah adalah perahu Nabi Nuh, barangsiapa yang menaikinya maka dia akan selamat. Dan barangsiapa yang tertinggal darinya maka dia pasti tenggelam/binasa.”

Karena itu pula, para ulama kita mengatakan, “Berpegang-teguh dengan Sunnah adalah keselamatan.” Imam **Malik** *rahimahullah* berkata, “Tidak akan baik keadaan generasi akhir umat ini kecuali dengan apa-apa yang telah memperbaiki keadaan generasi awalnya.”

Di dalam Sahihnya, Imam **Bukhari** *rahimahullah* membuat bab dengan judul Bab. Ilmu sebelum ucapan dan perbuatan. Beliau berdalil dengan firman Allah (yang artinya), *“Ketahuilah bahwasanya tiada ilah/semembahan -yang benar- selain Allah, dan mintalah ampunan untuk dosa-dosamu...”* (**Muhammad : 19**) di dalamnya Allah mengawali dengan -perintah untuk- berilmu.

Menimba ilmu as-Sunnah adalah tanda kebaikan dan jalan menuju surga. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya niscaya Allah pahamkan dia dalam urusan agama.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda, *“Barangsiapa menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu [agama] maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.”* (HR. Muslim)

Imam **Ahmad** *rahimahullah* menuturkan, *“Manusia jauh lebih membutuhkan ilmu daripada makanan dan minuman. Karena sesungguhnya makanan dan minuman dibutuhkan dalam sehari sekali atau dua kali. Adapun ilmu dibutuhkan sebanyak hembusan nafas.”*

Dari sinilah diketahui bahwa mempelajari al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah kebutuhan setiap muslim dan muslimah. Bahkan kebutuhan mereka kepada ilmu itu jauh lebih besar daripada kebutuhan mereka kepada makanan dan minuman. Seandainya manusia berpaling dari ilmu -tidak mempelajarinya, tidak mengamalkannya, dan tidak mendakwahnya- maka niscaya manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Seperti yang diungkapkan oleh **Hasan al-Bashri** *rahimahullah*, *“Kalau bukan karena keberadaan para ulama niscaya manusia sama keadaanya dengan binatang-binatang.”*

Akan tetapi perlu diingat kembali bahwasanya hakikat ilmu -yang bermanfaat- adalah ilmu yang membuahkan ketaatan dan rasa takut kepada Allah. Bukan semata-mata wawasan, kepandaian berceramah, menulis, banyaknya hafalan, atau kelihaihan dalam berdebat.

Ibnu Mas'ud *radhiyallahu'anhu* berkata, *“Bukanlah ilmu itu dengan banyaknya riwayat, akan tetapi sesungguhnya ilmu itu adalah khosy-yah/rasa takut kepada Allah.”*

Sebagian ulama salaf ditanya, *“Siapakah orang yang paling fakih/paham agama diantara para ulama di Madinah.”* Beliau menjawab, *“Yaitu orang yang paling bertakwa diantara mereka.”*

asy-Sya'bi *rahimahullah* pernah dipanggil, *“Wahai 'alim/ahli ilmu.”* Maka beliau mengatakan, *“Saya ini bukan orang 'alim. Sesungguhnya orang 'alim adalah yang takut kepada Allah.”*

Mengenai hal ini, Allah telah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya yang paling takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama/orang-orang yang berilmu.”* (**Fathir : 28**)

Ilmu semacam inilah -yaitu ilmu yang menumbuhkan rasa takut dan ketaatan kepada Allah- yang membuat generasi terdahulu umat ini menjadi jaya dan mulia. Simaklah

ucapan **Ibnu Abi Mulaikah** *rahimahullah* -seorang tabi'in-, *"Aku telah bertemu dengan tiga puluh orang sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sementara mereka semuanya merasa takut kemunafikan menimpa dirinya. Tiada seorang pun diantara mereka yang mengatakan bahwa imannya seperti keimanan Jibril dan Mika'il."*

Bahkan, imamnya kaum hunafa' -ahli tauhid- dan kekasih ar-Rahman serta bapaknya para nabi yaitu **Ibrahim** *'alaih salam* -yang menghancurkan berhala dengan tangannya- pun merasa takut akan keadaan dirinya. Beliau berdoa sebagaimana Allah kisahkan dalam ayat-Nya (yang artinya), *"Dan jauhkanlah aku dan keturunanku dari menyembah patung."* (**Ibrahim : 35**). Mengomentari ayat ini, **Ibrahim at-Taimi** *rahimahullah* -seorang ulama dan ahli ibadah yang zuhud dari kalangan tabi'in- mengatakan, *"Lantas siapakah yang bisa merasa aman dari malapetaka itu -yaitu syirik- setelah Ibrahim -'alaih salam-?!"*

Hal ini menunjukkan kepada kita bahwasanya hakikat ilmu dan keimanan yang bersemayam dalam hati seorang mukmin membuat dirinya takut kepada Allah dan senantiasa mengharap bantuan dan perlindungan-Nya. Karena siapakah yang bisa melindungi kita dari keburukan dan membantu urusan-urusan kita kalau bukan Allah *ta'ala*?

Karena itulah seorang beriman akan selalu memendam rasa takut kepada Allah akan dosa-dosa yang telah dilakukannya. **Ibnu Mas'ud** *radhiyallahu'anhu* mengatakan, *"Seorang mukmin melihat dosa-dosanya seolah-olah dia sedang duduk di bawah sebuah gunung. Dia takut kalau-kalau gunung itu hancur dan menimpa dirinya..."*

Saking besarnya rasa takut salafus shalih kepada Allah ada diantara mereka yang mengatakan, *"Kalaulah seandainya dosa-dosa itu memiliki bau -busuk- niscaya tidak ada yang mau duduk dan berteman denganku."*

Dari sinilah kita memahami betapa besar kebutuhan seorang hamba kepada taubat dan istighfar. Karena sesungguhnya setiap anak Adam pasti banyak melakukan dosa dan kesalahan, sedangkan sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang banyak bertaubat. Apabila Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* -manusia terbaik dan telah diampuni dosanya- **bertaubat kepada Allah setiap hari tujuh puluh bahkan sampai seratus kali**, maka bagaimana lagi dengan kita?

Untuk bisa memahami dan meresapi hakikat taubat itu maka seorang muslim harus mengenali dosa, kesalahan, dan kekurangannya. Yaitu dia harus menyadari betapa sedikit bekal yang dia miliki untuk menghadap Allah, dan betapa banyak kekurangan dan aib pada amal-amalnya. Di sisi lain, dia melihat begitu banyak nikmat Allah yang tercurah kepadanya dan wajib untuk dia syukuri. Karena itulah para ulama kita mengatakan bahwa semakin tinggi ilmu seorang maka semakin besar pula rasa takutnya kepada Allah. Barangsiapa lebih mengenal Allah maka dia lebih takut kepada-Nya. Karena besarnya rasa takut mereka kepada Allah maka mereka pun senantiasa bertaubat dan beristighfar.

Lihatlah, apa yang diperintahkan oleh Allah kepada Nabi-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam surat an-Nashr. Allah berfirman (yang artinya), *"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu melihat manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong. Maka sucikanlah dengan memuji Rabbmu dan mohon ampunlah*

kepada-Nya, sesungguhnya Dia adalah Maha menerima taubat.” (an-Nashr : 1-3)

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang telah menginfakkan umurnya untuk dakwah dan mentarbiyah umat dan mendapatkan berbagai macam tekanan dan cobaan kemudian beliau bersabar dalam menghadapinya. Setelah ini semuanya beliau lakukan dengan penuh keikhlasan, maka pada akhirnya Allah memerintahkan beliau untuk senantiasa memohon ampunan. Hal ini tidak lain dan tidak bukan demi meninggikan dan memuliakan derajatnya. Karena **tidaklah seorang hamba menjadi mulia kecuali dengan semakin menunduk dan merendah di hadapan Rabbnya**. Sebab dia menyadari sepenuhnya bahwa apa-apa yang dia persembahkan jauh daripada kesempurnaan. Hak Allah jauh lebih besar dan lebih agung daripada amal yang mereka bisa lakukan.

Dengan demikian ibadah dan penghambaan kepada Allah -yang itu merupakan tujuan hidup setiap insan- hanya akan bisa terwujud dengan memadukan antara **kecintaan yang sepenuhnya dan puncak perendahan diri**. Kecintaan akan tumbuh dan bersemi dengan senantiasa menyaksikan dan mengingat-ingat sekian banyak curahan nikmat dari Allah. Adapun perendahan diri akan tumbuh dan berkembang dengan cara selalu melihat dan menyadari banyaknya aib pada diri dan amalan. Sehingga di dalam ibadah itu terkandung cinta, takut, dan harapan. Dan itu semuanya tidak bisa didapatkan kecuali dengan bantuan dan hidayah dari Allah.

Oleh sebab itulah setiap muslim di dalam sholatnya berdoa kepada Allah meminta hidayah menuju jalan yang lurus. Dan di dalam sholatnya pula setiap mukmin memohon bantuan dan pertolongan-Nya sebagaimana tercakup dalam ayat yang berbunyi '*wa iyyaaka nasta'in'* (yang artinya), *“Dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan.” (al-Fatihah)*

Dari sinilah, kita mengetahui betapa besar kebutuhan hamba terhadap ibadah dan ketaatan kepada Allah. Karena ibadah dan ketaatan itulah yang akan membawanya menuju gerbang kebahagiaan dan negeri keselamatan. Dalam hadits qudsi Allah berfirman, *“Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang salih kenikmatan yang belum pernah dilihat oleh mata, belum pernah didengar oleh telinga, dan belum pernah terbersit dalam hati manusia.”* (HR. Bukhari)

Dengan ibadah, ketaatan, dan keimanan inilah seorang insan akan menemukan kelezatan bermunajat dan mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Malik bin Dinar *rahimahullah*, *“Telah keluar para pemuja dunia dari dunia ini dalam keadaan mereka belum merasakan sesuatu yang paling nikmat di dalamnya.”* Orang-orang bertanya, *“Apakah yang paling nikmat itu wahai Abu Yahya?”*. Beliau menjawab, *“Mengenal Allah 'azza wa jalla.”*

Sebaliknya, dengan kesombongan, kedurhakaan, dan kekafiran itulah manusia akan merugi dan terkungkung dalam siksaan dan kesengsaraan. Allah berfirman (yang artinya), *“Katakanlah; Maukah aku kabarkan kepada kalian mengenai orang-orang yang paling merugi amalnya, yaitu orang-orang yang sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia sedangkan mereka mengira bahwa dirinya telah melakukan yang sebaik-baiknya.” (al-Kahfi : 103-104)*

Di sinilah dibutuhkan kesetiaan kepada tuntunan/Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan keikhlasan dalam menjalankan amal. Karena ibadah tidaklah diterima tanpa keduanya. Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), *“Maka barangsiapa yang mengharuskan*

perjumpaan dengan Rabbnya hendaklah dia melakukan amal salih dan tidak mempersekutukan dalam beribadah kepada Rabbnya dengan sesuatu apapun.” (al-Kahfi : 110)

Dalam hadits qudsi Allah berfirman, “*Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang melakukan suatu amalan seraya mempersekutukan Aku bersama selain-Ku maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.*” (HR. Muslim)

Berbahagiaalah orang yang selalu memeriksa amalannya dan khawatir jika amal itu tidak ikhlas atau tidak sesuai dengan tuntunan. Dan celakalah orang yang ujub dengan amalannya dan tidak ikhlas dalam beramal, semoga Allah melindungi kita dari terjerumus di dalamnya.

KAIDAH IBADAH DARI SURAT AL-FATIHAH

Surat al-Fatihah mengandung pelajaran penting seputar makna dan hakikat ibadah. Di dalamnya terkandung pokok-pokok ibadah; yaitu cinta, takut, dan harap. Di dalamnya juga terkandung syarat diterimanya ibadah; yaitu harus ikhlas dan sesuai tuntunan. Di dalamnya juga terkandung ketetapan bahwa ibadah adalah hak Allah semata, tidak boleh menunjukan ibadah kepada selain-Nya.

Di dalam kalimat '*alhamdulillah*' terkandung kecintaan. Karena Allah adalah Dzat yang mencurahkan nikmat dan Dzat yang mencurahkan nikmat itu dicintai sekadar dengan kenikmatan yang diberikan olehnya. Jiwa manusia tercipta dalam keadaan mencintai siapa saja yang berbuat baik kepadanya. Sementara Allah adalah sumber segala nikmat dan karunia yang ada pada diri hamba. Oleh sebab itu wajib mencintai Allah dengan kecintaan yang tidak tertandingi oleh kecintaan kepada segala sesuatu. Karena itulah kecintaan menjadi salah satu bentuk ibadah yang paling agung (lihat keterangan **Syaikh al-Fauzan** dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 185)

Di dalam kalimat '*ar-Rahmanir Rahiim*' terkandung harapan. Karena Allah adalah pemilik sifat kasih sayang. Oleh sebab itu kaum muslimin senantiasa mengharapakan rahmat Allah (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190)

Di dalam kalimat '*maaliki yaumid diin*' terkandung rasa takut. Karena di dalamnya terkandung rasa takut terhadap hari kiamat. Oleh sebab itu setiap muslim merasa takut akan hukuman Allah pada hari kiamat (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 190-191)

Apabila terkumpul ketiga hal ini -cinta, harap, dan takut- di dalam ibadah maka itulah asas tegaknya ibadah. Adapun orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada salah satunya saja maka dia menjadi orang yang sesat. Orang yang beribadah kepada Allah dengan cinta belaka tanpa rasa takut dan harap maka ini adalah jalannya kaum Sufiyah yang mengatakan bahwa '*kami beribadah kepada Allah bukan karena takut neraka atau mengharapakan surga, tetapi kami beribadah kepada-Nya hanya karena kami mencintai-Nya*'. Cara beribadah semacam ini adalah kesesatan. Karena sesungguhnya para

nabi dan malaikat sebagai makhluk yang paling utama merasa takut kepada Allah dan mengharap kepada-Nya. Allah berfirman (yang artinya), “*Sesungguhnya mereka itu adalah bersegera dalam kebaikan dan berdoa kepada Kami dengan penuh rasa harap dan takut...*” (**al-Anbiyaa' : 90**) (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191)

Orang yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada harapan (roja') maka dia termasuk penganut pemikiran Murji'ah yang hanya bersandar kepada harapan dan tidak takut akan dosa dan maksiat. Mereka mengatakan bahwa iman cukup dengan membenaran dalam hati atau membenaran hati dan diucapkan dengan lisan. Mereka juga mengatakan bahwa amal itu sekedar penyempurna dan pelengkap. Hal ini adalah kesesatan, karena sesungguhnya iman itu mencakup ucapan, amalan, dan keyakinan. Ketiga hal ini harus ada, tidak cukup dengan salah satunya saja (lihat keterangan **Syaikh al-Fauzan** dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 191-192)

Barangsiapa yang beribadah kepada Allah hanya dengan bersandar kepada rasa takut (khauf) maka dia berada di atas jalan kaum Khawarij yang beribadah kepada Allah hanya dengan bertumpu pada rasa takut. Sehingga mereka hanya mengambil dalil-dalil yang berisi ancaman (wa'iid) dan pada saat yang sama mereka justru meninggalkan dalil-dalil yang berisi janji (wa'd), ampunan, dan rahmat. Ketiga kelompok ini yaitu Sufiyah, Murji'ah dan Khawarij adalah kelompok yang ekstrim/ghuluw dalam beragama (lihat *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Adapun jalan yang benar adalah beribadah kepada Allah dengan memadukan ketiga hal ini; cinta, harap, dan takut. Inilah iman. Inilah jalan kaum beriman. Inilah hakikat tauhid. Dan inilah yang terkandung dalam surat al-Fatihah. '*alhamdulillah*' mengandung pilar kecintaan. '*ar-rahmanir rahiim*' mengandung pilar harapan. Dan '*maaliki yaumid diiin*' mengandung pilar rasa takut (lihat keterangan Syaikh al-Fauzan dalam *Silsilah Syarh Rasa'il*, hal. 192)

Di dalam kalimat '*iybaka na'budu*' (yang artinya), “*Hanya kepada-Mu kami beribadah*” terkandung syarat ikhlas dalam beribadah. Karena di dalam kalimat ini objeknya dikedepankan -yaitu *iybaka*- dan didahulukannya objek -dalam kaidah bahasa arab- menunjukkan makna pembatasan. Sehingga makna '*iybaka na'budu*' adalah 'kami mengkhususkan kepada-Mu dalam melakukan ketaatan, kami tidak akan memalingkan ibadah kepada siapa pun selain Engkau' (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya **Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah**, hal. 18)

Adapun syarat ibadah harus sesuai tuntunan terkandung dalam kalimat '*ihdinash shirathal mustaqim dst*'. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali apabila sesuai dengan jalan yang lurus yaitu jalan yang diserukan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Barangsiapa melakukan amal yang tidak ada tuntunannya dari kami maka ia pasti tertolak.*” (HR. Muslim) (lihat *Min Hidayati Suratil Fatihah* karya Syaikh Abdurrazzaq al-Badr *hafizhahullah*, hal. 19)

Hakikat dari ibadah itu sendiri adalah perendahan diri kepada Allah yang dilandasi kecintaan dan pengagungan dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah itu adalah sumber kebahagiaan insan. Ibadah harus dikerjakan dengan ikhlas untuk Allah semata. Karena ibadah itu adalah hak khusus milik Allah. Di

dalam kalimat '*iybaka na'budu*' telah terkandung penetapan bahwa tidak ada yang berhak disembah selain Allah. Oleh sebab itu di dalam kalimat ini terkandung makna dari kalimat tauhid *laa ilaha illallah* (lihat keterangan **Syaikh Ibnu 'Utsaimin** *rahimahullah* dalam *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 22-23)

Di dalam '*iybaka na'budu*' pada hakikatnya juga terkandung dalil bahwasanya apabila ibadah tercampuri syirik maka ia tidak lagi menjadi ibadah yang benar untuk Allah. Dan ibadah semacam itu pun tidak akan diterima di sisi-Nya. Allah berfirman dalam hadits qudsi, "*Aku adalah Dzat yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa melakukan amal seraya mempersekutukan bersama-Ku dengan selain-Ku, maka Aku tinggalkan dia dan syiriknya itu.*" (HR. Muslim dari Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu*) (lihat *Ahkam Minal Qur'anil Karim*, hal. 23)

Isti'anah (meminta pertolongan kepada Allah) adalah bagian dari ibadah. Meskipun demikian di dalam al-Fatihah ia disebutkan secara khusus setelah ibadah. Allah berfirman (yang artinya), "*Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan/beristi'anah.*" Hal ini menunjukkan betapa besarnya kebutuhan hamba untuk memohon pertolongan Allah dalam menjalankan semua ibadah. Karena sesungguhnya apabila Allah tidak menolongnya niscaya dia tidak akan bisa meraih apa yang dia kehendaki; apakah dalam hal melaksanakan perintah atau pun menjauhi larangan (lihat keterangan **Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di** *rahimahullah* dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Dengan menunaikan ibadah kepada Allah dan senantiasa memohon pertolongan-Nya hamba akan bisa meraih kebahagiaan yang abadi dan terselamatkan dari segala keburukan. Tidak ada jalan menuju keselamatan kecuali dengan menegakkan kedua hal ini; yaitu menegakkan ibadah kepada Allah dan selalu memohon bantuan kepada-Nya (lihat *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 39)

Seorang yang bisa merealisasikan kandungan dari '*iybaka na'budu*' maka dia akan terbebas dari riya'. Dan orang yang bisa merealisasikan kandungan dari '*iybaka nasta'in*' maka dia akan terbebas dari ujub (lihat *Mawa'izh Syaikhil Islam Ibni Taimiyah*, hal. 83)

KEUTAMAAN IBADAH PUASA

oleh : Syaikh Shalih bin Fauzan al-Fauzan *hafizhahullah*

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Alhamdulillah Rabbil 'alamin. Salawat dan salam semoga tercurah kepada nabi kita Muhammad, keluarga, dan segenap sahabatnya.

Amma ba'du.

Allah *ta'ala* berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman, telah diwajibkan kepada kalian puasa sebagaimana telah diwajibkan kepada orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa.*” (**al-Baqarah : 183**)

Allah menunjukan ayat ini kepada hamba-hamba-Nya yang beriman diantara umat ini, bahwasanya Allah telah mewajibkan kepada mereka puasa, sebagaimana Allah telah mewajibkan puasa kepada umat-umat sebelumnya. Sehingga, kewajiban puasa ini adalah kewajiban yang sudah ada sejak dulu kala kepada umat-umat.

Hal itu dikarenakan besarnya keutamaan puasa dan juga kebutuhan orang-orang beriman terhadapnya. Allah mengabarkan kepada umat ini bahwa puasa itu juga telah diwajibkan kepada umat-umat sebelum mereka, yaitu dalam rangka menghibur hati mereka. Tatkala mereka mengetahui bahwa puasa juga sudah diwajibkan kepada umat-umat selain mereka maka niscaya puasa itu akan terasa ringan bagi mereka. Jadi, ini merupakan salah satu cara untuk menghibur mereka.

Kemudian Allah menjelaskan hikmah yang tersimpan di balik syari'at puasa yang Allah tetapkan. Bukanlah yang menjadi tujuan utama puasa adalah melarang dari makan, minum, atau kesenangan-kesenangan yang mubah. Bukan hal ini maksud utama darinya, akan tetapi **sesungguhnya yang dituju adalah buah dari puasa itu dalam diri hamba.** Oleh sebab itu Allah berfirman, “*Mudah-mudahan kalian bertakwa.*”

Hal ini menunjukkan bahwa puasa merupakan sebab menuju ketakwaan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan ini merupakan faidah yang terbesar dari ibadah puasa. Yaitu bahwasanya puasa akan menumbuhkan ketakwaan, sementara takwa adalah maqam/tingkatan ibadah yang paling tinggi. Takwa adalah kalimat yang mencakup segala kebaikan. **Karena dengan puasa, seorang hamba akan menjauhi maksiat dan keburukan, menjauh darinya, dan bertaubat dari dosa yang telah lalu.**

Hal itu dikarenakan dia menyadari bahwa maksiat akan merusak puasa bahkan bisa menyebabkan lenyapnya semua pahala puasa. Sehingga dia akan letih dan capek tanpa mendapatkan faidah apa-apa. Oleh sebab itu, seorang yang sedang puasa akan berusaha menjauhi maksiat. Dan hal ini adalah suatu hal yang bisa dirasakan dan dilihat.

Orang yang berpuasa berbeda dengan orang yang tidak puasa. Orang yang puasa akan

membatasi dan meminimalisir maksiat dari segala indera yang dia miliki. Karena puasa akan membatasi dirinya dari hal itu. Berbeda dengan kondisi orang yang tidak puasa, karena kekuatan badan dan syahwatnya akan membawa dirinya untuk cenderung mengikuti keinginan syahwat dan hawa nafsu. Lain dengan orang yang puasa, maka puasa itu akan membentenginya dari maksiat-maksiat ini dan membuahkan ketakwaan kepada Allah di dalam dirinya.

Kalau begitu, puasa yang tidak memberikan buah dan bekas positif pada pelakunya maka sebenarnya ini **bukanlah puasa yang sebenarnya**. Maka hendaknya setiap muslim melihat pada dirinya sendiri; apabila puasa itu bisa menghalangi dirinya dari maksiat dan melembutkan hatinya dengan ketaatan, membuatnya membenci kemaksiatan, dan menggerakkan ketaatan, maka itu berarti puasanya benar dan menghasilkan manfaat. Adapun apabila sebaliknya maka itu berarti puasanya tidak bermanfaat.

Oleh sebab itulah Allah mengatakan, *“Mudah-mudahan kalian bertakwa.”* Sehingga puasa yang tidak membuahkan ketakwaan adalah tidak mengandung faidah di dalamnya. Inilah salah satu faidah puasa.

Kemudian, diantara keutamaan puasa yang sangat agung adalah Allah mengistimewakan puasa ini dari seluruh bentuk amalan untuk diri-Nya. Allah mengatakan, *“Puasa adalah untuk-Ku, dan Aku sendiri yang akan membalasnya.”* Hal itu dikarenakan puasa adalah niat yang ada dari seorang hamba untuk Rabbnya; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*.

Anda, apabila melihat diantara orang-orang itu, maka tidak ada bedanya antara orang yang puasa dan yang selainnya. Tidak tampak perbedaan diantara mereka. Berbeda halnya dengan bentuk ibadah-ibadah lain; sholat bisa dilihat, sedekah tampak, jihad juga tampak, tasbih, tahlil, dan takbir juga tampak jelas dan bisa dilihat orang dan mereka bisa mendengarnya.

Berbeda halnya dengan puasa, maka **puasa itu sesuatu yang rahasia**. Rahasia antara hamba dengan Rabbnya. Karena di dalam hatinya dia berniat dengan puasanya untuk mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*. Dan hal ini adalah suatu perkara yang tidak diketahui secara persis kecuali oleh Allah. Puasa itu tidak bisa dilihat pada fisiknya; sama saja. Dia sama seperti orang lain. Dia juga berjalan, bergerak, -sama dengan orang lain- sehingga tidak tampak puasa itu pada fisiknya. Hanya Allah lah yang mengetahui bahwa dia memang sedang puasa.

Jadi karena puasa ini menjadi rahasia antara hamba dengan Rabbnya maka Allah pun mengistimewakan amalan ini untuk diri-Nya sendiri. Dimana Allah menyatakan, *“Puasa itu adalah untuk-Ku.”* Padahal suatu perkara yang dimaklumi bahwa semua ibadah adalah untuk Allah, adapun ibadah yang tidak diperuntukkan kepada Allah maka tidaklah bisa membuahkan manfaat bagi orang yang puasa/melakukan amal itu alias sia-sia. Akan tetapi puasa ini memiliki kekhususan; dimana ia merupakan rahasia paling besar diantara sekian banyak ibadah yang lain.

Kemudian Allah mengatakan, *“Dan Aku lah yang akan membalasnya.”* Balasan pahala itu langsung berasal dari sisi Allah 'azza wa jalla. Artinya tidak ada yang mengetahui besarnya

kadar balasan puasa kecuali Allah. Adapun ibadah-ibadah yang lain akan diberikan ganjaran sesuai dengan niat pelakunya dimana satu kebaikan akan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya hingga tujuh ratus kali lipat dan bahkan banyak sekali kelipatannya, kecuali untuk puasa. Karena besarnya pahala puasa tidak bisa diukur dengan jumlah atau bilangan tertentu.

Karena puasa adalah bentuk kesabaran. Dia bersabar dalam meninggalkan makanan, minuman, haus, dan lapar. Sementara Allah berfirman (yang artinya), *“Sesungguhnya akan disempurnakan pahala/balasan bagi orang-orang yang sabar itu tanpa ada perhitungan.”* Adapun amal-amal yang lain pahala dan balasannya ditentukan dengan perhitungan/hisab. Bisa jadi banyak, dan bisa jadi sedikit.

Adapun puasa, maka **tidak ada yang mengetahui kadar pahalanya selain Allah semata**. Maka ini pun menunjukkan kepada keutamaan puasa. Yaitu tidak ada yang bisa mengetahui besar dan ukuran balasan yang diberikan untuknya kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*. *“Puasa itu untuk-Ku dan Aku lah yang akan langsung membalasnya.”*

Selain itu, pada ibadah-ibadah lain bisa dengan mudah dimasuki syirik. Doa, ia pun dimasuki syirik. Dimana seorang itu berdoa kepada selain Allah. Demikian juga sedekah, ia bisa disusupi oleh riya'. Sholat juga bisa disusupi oleh riya'. Akan tetapi puasa, maka ia tidak disusupi oleh riya'. Karena puasa adalah sesuatu yang bersifat rahasia antara hamba dengan Rabbnya. Puasa tidak bisa tampak pada pelakunya sebagaimana halnya keadaan amal-amal lainnya yang dengan itu akan bisa membuka pintu riya'. Puasa adalah amalan yang rahasia antara hamba dengan Rabbnya, sehingga tidak bisa dimasuki riya'.

Demikian pula, orang-orang musyrik biasa mendekatkan diri kepada berhala-berhala dengan sembelihan dan nadzar, doa, istighotsah, mereka mempersekutukan Allah dalam segala bentuk amalan, adapun puasa maka ia tidak tersusupi dan tidak dimasuki oleh syirik. Oleh sebab itulah Allah menyatakan, *“Puasa itu untuk-Ku dan Aku lah yang membalasnya.”* Ini artinya puasa tidak bisa disusupi oleh syirik. Inilah salah satu keistimewaan yang ada dalam ibadah puasa.

Tidak ada ceritanya orang-orang musyrik dahulu berpuasa untuk berhala-berhala mereka. Tidak ada kisahnya para pemuja kubur melakukan puasa untuk kubur; mendekatkan diri kepadanya dengan puasa. Sementara di saat yang sama mereka suka mendekatkan diri kepada sesembahan-sesembahan mereka itu dengan berdoa, mempersembahkan sembelihan, nadzar, dan lain sebagainya. Ini merupakan bukti keistimewaan puasa dibandingkan seluruh amal. Sehingga Allah mengatakan, *“Puasa adalah untuk-Ku dan Aku lah yang akan membalasnya.”*

Kemudian Allah menjelaskan mengapa orang yang berpuasa itu rela meninggalkan makanan, minuman, dan syahwatnya, yaitu, *“Karena Aku.”* artinya puasa itu dilakukan **semata-mata karena Allah**. Ini adalah niat yang samar. Tiada yang mengetahui hal itu kecuali Allah *subhanahu wa ta'ala*. Semoga Allah memberikan taufik kepada kita semuanya guna menggapai apa yang dicintai dan diridhai-Nya. Salawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga, dan segenap sahabatnya.

Sumber : Kalimat Ramadhaniyah 6/9/1434 H oleh Syaikh al-Fauzan hafizhahullah

MENGENAL HAKIKAT TAKWA

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaknya setiap diri memperhatikan apa yang sudah dipersiapkannya untuk hari esok/akherat.*” (**al-Hasyr: 18**).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Kesudahan yang baik itu adalah bagi ketakwaan.*” (**Thaha: 132**). Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Dan [kebahagiaan] akherat di sisi Rabbmu itu untuk orang-orang yang bertakwa.*” (**az-Zukhruf: 35**).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Berbekallah kalian, sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Bertakwalah kalian kepada-Ku, wahai orang-orang yang memiliki akal pikiran.*” (**al-Baqarah: 197**).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Ketahuilah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak perlu merasa takut dan tidak pula mereka akan bersedih. Yaitu orang-orang beriman dan senantiasa menjaga ketakwaan.*” (**Yunus: 63**).

Allah ta'ala berfirman (yang artinya), “*Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, merasa takut kepada Allah serta bertakwa kepada-Nya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.*” (**an-Nur: 52**)

Thalq bin Habib *rahimahullah* mengatakan, “Takwa adalah kamu mengerjakan ketaatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya mengharap pahala dari Allah, dan kamu meninggalkan kemaksiatan kepada Allah dengan bimbingan cahaya dari Allah seraya merasa takut terhadap siksaan dari Allah.” (lihat *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* [6/222])

Mu'adz bin Jabal ditanya tentang orang-orang yang bertakwa. Beliau pun menjawab, “Mereka adalah suatu kaum yang menjaga diri dari kemusyrikan dan peribadahan kepada berhala, serta mengikhhlaskan ibadah mereka untuk Allah semata.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

al-Hasan mengatakan, “Orang-orang yang bertakwa adalah orang-orang yang menjauhi perkara-perkara yang diharamkan Allah kepada mereka dan menunaikan kewajiban yang diperintahkan kepada mereka.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Termasuk dalam takwa adalah membenarkan berita yang datang dari Allah dan beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan syari'at, bukan dengan tata cara yang diada-adakan (baca: bid'ah). Ketakwaan kepada Allah itu dituntut di setiap kondisi, di mana saja dan kapan saja. Hendaknya seorang insan selalu bertakwa kepada Allah, baik di saat bersendirian maupun berada di tengah keramaian (lihat *Fath al-Qawiy al-Matin*, hal. 68)

Ketahuilah wahai saudaraku -*semoga Allah membimbing kita di atas jalan-Nya*- tiada kebahagiaan tanpa ketakwaan kepada-Nya, sementara takwa itu mencakup **tiga tingkatan**:

1. Menjaga hati dan anggota tubuh dari perbuatan dosa dan keharaman. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan tetap hidup.

2. Menjaga diri dari perkara-perkara yang makruh/dibenci. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan sehat dan kuat.
3. Menjaga diri dari berlebih-lebihan -dalam perkara mubah- dan segala urusan yang tidak penting. Apabila seseorang melakukan hal ini hatinya akan diliputi dengan kegembiraan dan sejuk dalam menjalani ketaatan (lihat *al-Fawa'id*, hal. 34)

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan kepada Allah bukan sekedar dengan berpuasa di siang hari, sholat malam, dan menggabungkan antara keduanya. Akan tetapi hakikat ketakwaan kepada Allah adalah meninggalkan segala yang diharamkan Allah dan melaksanakan segala yang diwajibkan Allah. Barang siapa yang setelah menunaikan hal itu dikaruniai amal kebaikan maka itu adalah kebaikan di atas kebaikan.” (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Ibnu Rajab al-Hanbali *rahimahullah* mengimbuhkan, bahwa tercakup dalam ketakwaan -bahkan merupakan derajat ketakwaan yang tertinggi- adalah dengan melakukan berbagai perkara yang disunnahkan (*mustahab*) serta meninggalkan berbagai perkara yang *makruh*, tentu saja apabila yang wajib telah ditunaikan dan haram ditinggalkan (lihat *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, hal. 211)

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Yang demikian itu, barangsiapa mengagungkan perintah-perintah Allah, sesungguhnya hal itu lahir dari ketakwaan hati.” (**al-Hajj: 32**).

Allah *ta'ala* berfirman (yang artinya), “Tidak akan sampai kepada Allah daging maupun darahnya (*kurban*), akan tetapi yang akan sampai kepada-Nya adalah ketakwaan dari kalian.” (**al-Hajj: 37**).

Ibnul Qayyim *rahimahullah* berkata, “Ketakwaan yang hakiki adalah ketakwaan dari dalam hati bukan semata-mata ketakwaan anggota badan.” (lihat *al-Fawa'id*, hal. 136).

Abu Hurairah *radhiyallahu'anhu* berkata, “Hati ibarat seorang raja, sedangkan anggota badan adalah pasukannya. Apabila sang raja baik niscaya akan baik pasukannya. Akan tetapi jika sang raja busuk maka busuk pula pasukannya.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* menjelaskan, “Barangsiapa yang mencermati syari'at, pada sumber-sumber maupun ajaran-ajarannya. Dia akan mengetahui betapa erat kaitan antara amalan anggota badan dengan amalan hati. Bahwa amalan anggota badan tak akan bermanfaat tanpanya. Dan juga **amalan hati itu lebih wajib daripada amalan anggota badan**. Apakah yang membedakan antara seorang mukmin dengan seorang munafik kalau bukan karena amalan yang tertanam di dalam hati masing-masing di antara mereka berdua? **Penghambaan/ibadah hati itu lebih agung daripada ibadah anggota badan, lebih banyak dan lebih kontinyu. Karena ibadah hati wajib di sepanjang waktu.**” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 14-15)

Ibnul Qayyim *rahimahullah* juga menegaskan, “Amalan-amalan hati itulah yang paling pokok, sedangkan amalan anggota badan adalah konsekuensi dan penyempurna atasnya. Sebagaimana niat itu menduduki peranan seperti halnya ruh, sedangkan amalan itu laksana tubuh. Itu artinya, jika ruh berpisah dari jasad, maka jasad itu akan mati. Oleh sebab itu memahami hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik hati itu lebih

penting daripada mengetahui hukum-hukum yang berkaitan dengan gerak-gerik anggota badan.” (lihat *Ta'thir al-Anfas*, hal. 15)

FUNGSI IBADAH SHIYAM

Shiyam atau shaum secara bahasa bermakna imsak (menahan). Adapun menurut syari'at yang dimaksud dengan shaum itu adalah [beribadah kepada Allah] dengan menahan diri dari berbagai perkara yang membatalkannya semenjak terbit fajar hingga terbenamnya matahari (lihat *Taisir al-'Allam*, hal. 312)

Shiyam Ramadhan merupakan rukun Islam yang keempat. Di dalam shiyam termasuk ibadah yang paling utama, disebabkan di dalamnya terkandung **tiga macam kesabaran** : 1. Sabar dalam ketaatan kepada Allah, 2. Sabar menahan diri dari maksiat kepada Allah, 3. Sabar menghadapi takdir Allah yang terasa menyakitkan (lihat *Taisir al-'Allam*, hal. 312)

Hikmah dari ibadah shaum/puasa itu adalah untuk **menggapai ketakwaan kepada Allah dan mewujudkan penghambaan kepada Allah**. Takwa itu akan terwujud dengan meninggalkan segala hal yang diharamkan dan melakukan apa saja yang diperintahkan. Oleh sebab itu orang yang sedang melakukan shaum/puasa lebih ditekankan lagi untuk menunaikan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan baik berupa ucapan maupun perbuatan. Oleh karenanya tidak pantas baginya untuk menggunjing, berbohong, mengadu-domba, membeli sesuatu yang diharamkan -termasuk hal yang diharamkan adalah rokok, pen- dan hendaknya dia menjauhi segala hal yang diharamkan. Apabila seorang insan terbiasa melakukan hal itu selama satu bulan penuh niscaya jiwanya akan menjadi istiqomah pada bulan-bulan selanjutnya. Akan tetapi yang menyedihkan adalah banyak diantara orang yang mengerjakan shaum tidak membedakan antara hari-hari puasa mereka dengan hari-hari selainnya; sehingga mereka tetap saja meninggalkan kewajiban dan melakukan keharaman. Hal itu menunjukkan bahwa mereka tidak mengagungkan ibadah shaum ini dengan semestinya (lihat *Fatawa Arkanil Islam*, hal. 451 oleh **Syaikh Ibnu 'Utsaimin rahimahullah**)

Syaikh **Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah** berkata, “Apabila seorang muslim bersabar di bulan puasa dan menahan diri dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah kepadanya karena Allah hanya melarang hal itu untuknya pada siang hari bulan Ramadhan maka hendaklah dia juga mengetahui bahwasanya Allah mengharamkan atasnya segala hal yang diharamkan untuk sepanjang hidupnya dan sepanjang umurnya. Maka wajib atasnya untuk menahan diri dari hal yang diharamkan itu serta mencegah darinya untuk seterusnya dengan dilandasi rasa takut dari hukuman Allah yang telah dipersiapkan oleh-Nya bagi siapa saja yang menyelisihi perintah-Nya dan menerjang apa-apa yang dilarang oleh-Nya.” (*Wa Jaa'a Syahru Ramadhan*, hal. 14)

Apabila seorang yang memiliki kebiasaan merokok pada siang hari di bulan Ramadhan bisa meninggalkan rokok sejak terbit fajar hingga maghrib maka tentu saja sesuatu hal yang mampu untuk dia lakukan meninggalkan rokok itu seumur hidupnya. Padahal di luar bulan Ramadhan merokok telah menjadi kebiasaannya.

Ketika datang bulan Ramadhan ternyata dirinya sanggup untuk tidak merokok dari pagi

hingga sore menjelang malam, maka menghentikan rokok itu untuk selama-lamanya adalah perkara yang sangat mungkin baginya!

Syaikh **Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah** berkata, “Maka Ramadhan adalah kesempatan bagi perokok dan siapa pun yang melakukan tindakan pemborosan, atau suka meninggalkan kewajiban, menyia-nyiakan kebaikan, atau meremehkan dosa untuk mengambil faidah dari musim yang mulia ini.” (*Wa Jaa'a Syahru Ramadhan*, hal. 31)

Oleh sebab itu sungguh benar sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Puasa itu adalah perisai.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Syaikh **Abdul Muhsin al-'Abbad hafizhahullah** berkata, “Maka puasa itu menjadi perisai dari api neraka dan penghalang darinya kelak di negeri akhirat, dan ia juga menjadi perisai dari maksiat-maksiat...” (*Kutub wa Rasa'il*, 6/199)

CARA MENYAMBUT RAMADHAN

Syaikh **Abdul Aziz bin Baz rahimahullah** pernah ditanya :

Apakah disana ada perkara-perkara khusus yang disyari'atkan bagi setiap muslim dalam rangka menyambut datangnya Ramadhan?

Beliau menjawab :

Bulan Ramadhan adalah bulan paling utama dalam setahun. Karena Allah *subhanahu wa ta'ala* mengistimewakannya dengan menjadikan puasa pada bulan itu sebagai sebuah kewajiban dan menjadi rukun keempat diantara rukun-rukun Islam. Dan Allah mensyari'atkan kepada kaum muslimin untuk menunaikan sholat [sunnah] pada malam harinya.

Hal itu sebagaimana telah disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Islam dibangun di atas lima perkara. Syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah.” (Muttafaq 'alaih)

Beliau *'alaihi sholatu was salam* bersabda, “Barangsiapa menunaikan sholat malam di bulan Ramadhan dalam keadaan beriman dan mencari pahala niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu.” (Muttafaq 'alaih)

Saya tidak mengetahui ada suatu perkara/amalan tertentu guna menyambut datangnya Ramadhan selain hendaknya seorang muslim menyambut datangnya bulan itu dengan perasaan gembira dan senang, bahagia, dan bersyukur kepada Allah yang mempertemukannya dengan bulan Ramadhan.

Dimana Allah berikan taufik kepadanya; ketika Allah jadikan dia termasuk golongan orang yang masih hidup -pada bulan itu- sehingga bisa berlomba-lomba untuk melakukan amal-amal salih. Karena sesungguhnya tibanya bulan Ramadhan merupakan nikmat yang

sangat besar dari Allah.

Oleh sebab itulah Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dahulu memberikan kabar gembira kepada para sahabatnya dengan kedatangan Ramadhan itu. Beliau pun menjelaskan kepada mereka tentang berbagai keutamaannya serta apa saja yang telah dijanjikan oleh Allah bagi orang-orang yang berpuasa dan menunaikan sholat malam -di bulan itu- dengan pahala yang sangat besar.

Dan disyariatkan bagi setiap muslim untuk menyambut bulan yang mulia ini dengan melakukan taubat yang tulus (*taubatan nasuha*) dan bersiap-siap untuk menunaikan puasa dan sholat malam/tarawih dengan diringi niat yang lurus dan tekad yang bulat.

Sumber : *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah*, hal. 9-10

PENETAPAN MASUKNYA BULAN RAMADHAN

Masuknya bulan Ramadhan ditetapkan berdasarkan melihat hilal -bulan sabit di awal bulan- oleh dirinya sendiri atau persaksian orang lain yang telah melihatnya. Atau dia mendapatkan berita tentang hal itu -bahwa hilal telah terlihat-

Apabila seorang muslim yang adil/salih dan terpercaya bersaksi telah melihat hilal Ramadhan maka dengan demikian telah terbukti dan layak untuk ditetapkan masuknya bulan Ramadhan. Hal ini berdasarkan firman Allah (yang artinya), “*Barangsiapa diantara kalian yang menyaksikan bulan itu hendaklah dia berpuasa di bulan itu.*” (**al-Baqarah : 185**). Begitu pula sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Apabila kalian telah melihatnya maka berpuasalah.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Demikian pula yang dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana dituturkan oleh **Ibnu 'Umar** *radhiyallahu'anhuma*, beliau berkata, “*Aku mengabarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa aku telah melihat hilal Ramadhan. Maka beliau pun berpuasa dan memerintahkan orang-orang untuk puasa pada hari itu.*” (HR. Abu Dawud dan al-Hakim dan beliau mensahihkannya)

Apabila hilal tidak terlihat atau tidak ada seorang muslim yang adil yang bersaksi telah melihatnya maka wajib **menggenapkan bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh hari**. Dan masuknya bulan tidak ditetapkan dengan selain kedua cara ini -yaitu melihat hilal atau dengan menggenapkan jumlah hari di bulan Sya'ban menjadi tiga puluh-

Hal ini pun berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Berpuasalah dengan melihatnya dan berhari-rayalah dengan melihatnya. Apabila ia/hilal itu tertutup atau tersamar dari pandangan kalian maka genapkanlah Sya'ban menjadi tiga puluh.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Adapun berakhirnya bulan Ramadhan maka itu ditetapkan dengan melihat hilal bulan Syawwal oleh dua orang muslim yang adil, dan apabila tidak ada dua orang muslim yang adil yang bersaksi melihat hilal maka wajib menggenapkan jumlah bilangan hari di bulan Ramadhan itu menjadi tiga puluh hari.

Demikian keterangan para ulama sebagaimana bisa dilihat dalam kitab *al-Fiqh al-Muyassar fi Dhau' al-Kitab wa as-Sunnah* (halaman 152 – 153) yang disusun oleh tim ulama dan diterbitkan oleh Kementerian Urusan Islam Kerajaan Saudi Arabia.

Tambahan Keterangan :

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Apabila kalian telah melihatnya maka berpuasalah. Dan apabila kalian telah melihatnya maka berhari rayalah. Namun, apabila ia tertutup mendung sehingga tidak tampak bagi kalian maka kira-kirakanlah.” (Muttafaq 'alaih). Dalam salah satu lafal disebutkan, “Kira-kirakanlah ia menjadi tiga puluh hari.” Dan dalam sebagian lafal yang lain dikatakan, “Sempurnakanlah bilangan bulan Sya'ban menjadi tiga puluh.” (HR. Bukhari).

Imam **al-Maziri** *rahimahullah* berkata, “Mayoritas fuqoha'/ahli fikih menafsirkan sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* “maka kira-kirakanlah” dengan maksud menyempurnakan bilangan menjadi tiga puluh hari sebagaimana ditafsirkan dalam hadits yang lain. Mereka mengatakan, “Tidak boleh dimaknakan bahwa yang dimaksud adalah dengan menggunakan hisab/perhitungan ahli perbintangan. Karena seandainya umat manusia dibebani dengan cara itu niscaya akan menyulitkan mereka, sebab tidak ada yang mengetahuinya kecuali beberapa gelintir orang saja. Padahal, syari'at itu diperkenalkan kepada umat manusia hanya melalui hal-hal yang bisa dimengerti oleh kebanyakan diantara mereka, *wallahu a'lam.*” (lihat *Syarh Muslim* [4/415])

al-Hafizh **Ibnu Hajar** *rahimahullah* berkata, “Mereka (jumhur ulama) mengatakan: maksud sabda beliau “kira-kirakanlah” artinya perhatikanlah pada awal bulan dan hitung bulan itu sempurna menjadi tiga puluh hari. Penafsiran ini diperkuat oleh riwayat-riwayat lain yang secara tegas menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah sebagaimana keterangan dalam sabda beliau, “maka sempurnakanlah bilangannya menjadi tiga puluh hari” atau riwayat lain yang serupa. Dan cara paling tepat dalam menafsirkan suatu hadits adalah dengan melihat kepada hadits pula.” (lihat *Fath al-Bari* [4/142])

TIDAK PUASA SEHARI ATAU DUA HARI SEBELUMNYA

Sebagian orang mungkin beranggapan tidak mengapa berpuasa walaupun hilal belum tampak dengan alasan kehati-hatian. Maka perbuatan ini adalah bertentangan dengan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berikut ini.

Dari **Abu Hurairah** *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan melakukan puasa sehari atau dua hari sebelumnya, kecuali orang yang kebetulan sedang menjalani puasa maka silahkan dia berpuasa.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Para ulama menerangkan bahwa hadits ini menunjukkan tidak bolehnya mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari sebelumnya dengan alasan kehati-hatian, sebab hukum puasa Ramadhan dikaitkan dengan *ru'yah*/melihat bulan. Oleh sebab itu

tidak perlu *takalluf*/membesan-bebani diri dengan berpuasa pada hari-hari tersebut, kecuali bagi orang yang punya kebiasaan puasa sunnah -seperti senin kamis- kemudian bertepatan dengannya maka tidak mengapa dia berpuasa. Keringanan ini berlaku untuknya dengan kesepakatan ulama. Adapun bagi orang yang memiliki hutang puasa Ramadhan atau puasa nadzar maka pada saat itu berpuasa bukan lagi keringanan baginya akan tetapi kewajiban sehingga dia wajib berpuasa, karena menunaikan kewajiban lebih diutamakan daripada meninggalkan sesuatu yang makruh (lihat *Fath al-Bari* [4/150-151], *Syarh Muslim li an-Nawawi* [4/419], *Taudhih al-Ahkam* [3/442])

Salah satu hikmah larangan ini adalah larangan bersikap *tanaththu'*/berlebih-lebihan dalam beragama dan larangan dari melampaui batas-batas ketentuan yang telah diwajibkan oleh Allah *ta'ala* (lihat *Taudhih al-Ahkam* [3/442] cet. Maktabah al-Aidi)

TIDAK PUASA PADA HARI YANG DIRAGUKAN

Sebagian orang dengan alasan kehati-hatian membolehkan puasa pada hari yang diragukan apakah itu termasuk Ramadhan atau bukan. Maka hal itu adalah termasuk perbuatan yang bertentangan dengan petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Sebagaimana ditunjukkan oleh hadits 'Ammar bin Yasir berikut ini.

Dari Shilah, dia berkata: Kami berada bersama 'Ammar pada hari yang diragukan lalu dihidangkanlah seekor kambing, tetapi sebagian orang menghindar dan tidak mau makan. Melihat hal itu 'Ammar berkata, “*Barangsiapa yang berpuasa pada hari ini, sesungguhnya dia telah durhaka kepada Abul Qasim -Nabi Muhammad- shallallahu 'alaihi wa sallam.*” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi, disahihkan Syaikh al-Albani)

Imam **Tirmidzi** *rahimahullah* berkata, “Inilah yang diamalkan oleh kebanyakan para ulama dari kalangan Sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para tabi'in sesudah mereka. Pendapat ini pula yang dipegang oleh Sufyan ats-Tsauri, Malik bin Anas, Abdullah bin al-Mubarak, asy-Syafi'i, Ahmad, dan Ishaq. Mereka membenci apabila seseorang berpuasa pada hari yang diragukan...” (lihat *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 172).

Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, “Hadits ini merupakan dalil yang menunjukkan diharamkannya berpuasa pada hari yang diragukan, karena seorang Sahabat tidak mungkin mengucapkan hal itu semata-mata berdasarkan hasil pemikirannya, oleh sebab itu hadits ini dihukumi marfu'/sebagaimana sabda nabi.” (lihat *Fath al-Bari* [4/141]).

Hal ini pun tampak dari hadits-hadits yang lain. Dari **Abdullah bin 'Umar** *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Terkadang bulan itu hanya dua puluh sembilan malam/hari. Oleh sebab itu janganlah kalian berpuasa kecuali apabila kalian telah melihatnya. Apabila langit tertutup mendung sempurnakanlah bilangan bulan menjadi tiga puluh.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Dari **Abu Hurairah** *radhiyallahu'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Berpuasalah karena melihatnya dan berhari rayalah karena melihatnya. Apabila ia tersamar dari pandangan kalian maka sempurnakanlah bilangan Sya'ban menjadi tiga puluh [hari].*” (HR. Bukhari dan Muslim, ini lafal Bukhari)

Imam **an-Nawawi** *rahimahullah* berkata, “Di dalam hadits-hadits ini terkandung penunjukan bagi madzhab Malik, Syafi'i, dan jumhur bahwa tidak boleh berpuasa pada hari yang diragukan. Demikian pula tidak boleh berpuasa pada tanggal tiga puluh Sya'ban untuk menyambut Ramadhan apabila malam tanggal tiga puluh diselimuti oleh mendung. Sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “*Berpuasalah karena melihatnya dan berhari rayalah karena melihatnya*” yang dimaksud adalah ru'yah yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin, tidak dipersyaratkan setiap orang untuk melihatnya. Cukup bagi semua orang dengan ru'yah oleh dua orang yang adil, demikian pula cukup dengan satu orang yang adil menurut pendapat paling benar untuk menetapkan puasa...” (lihat *Syarh Muslim* [4/415-416])

Syaikh **Muhammad bin Shalih al-Utsaimin** *rahimahullah* berkata, “Berdasarkan hadits-hadits ini jelaslah bahwasanya tidak boleh dilakukan puasa Ramadhan sebelum tampaknya hilal. Apabila hilal belum terlihat maka bulan Sya'ban disempurnakan menjadi tiga puluh hari. Dan tidak boleh dilakukan puasa pada tanggal tiga puluhnya, sama saja apakah malamnya langit cerah ataupun mendung. Hal ini berdasarkan ucapan 'Ammar bin Yasir *radhiyallahu'anhu*, “*Barangsiapa yang berpuasa pada hari yang diragukan maka sesungguhnya dia telah durhaka kepada Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam.*” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i, Bukhari juga menyebutkannya secara *mu'allaq/tanpa sanad*.)” (lihat *Majalis Syahri Ramadhan*, hal. 17 cet. Dar al-'Aqidah)

Dan inilah yang dipraktekkan oleh para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dari 'Amir, dia berkata, “*Ali dan Umar melarang untuk berpuasa pada hari yang diragukan termasuk Ramadhan atau bukan.*” (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*)

Dari putri **Hudzaifah**, dia menuturkan, “*Hudzaifah melarang melakukan puasa pada hari yang diragukan.*” (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*).

BERPUASA DAN BERHARI RAYA BERSAMA-SAMA

Dan sebagian orang lebih memilih mengikuti puasa dan hari raya bersama organisasi atau kelompoknya sehingga mereka tidak mengindahkan ketetapan pemerintah dalam menentukan awal dan akhir Ramadhan. Maka hal ini adalah perkara yang bertentangan dengan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Dari **Abu Hurairah** *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Puasa adalah hari di saat kalian bersama-sama puasa, sedangkan hari raya adalah di saat kalian berhari raya, dan idul adha adalah hari tatkala kalian menyembelih kurban.*” (HR. Tirmidzi disahihkan oleh Syaikh al-Albani).

Imam **Tirmidzi** *rahimahullah* mengatakan, “Sebagian ulama menafsirkan bahwa maksud hadits ini adalah bahwasanya puasa dan hari raya itu hendaklah mengikuti jama'ah (pemerintah) dan kebanyakan orang.” (lihat *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 174)

Dari **Ja'far bin Sulaiman**, dari Habib bin asy-Syahid, bahwa Muhammad bin Sirin berkata,

“Sungguh, aku berbuka sehari di bulan Ramadhan dalam keadaan tidak sengaja lebih aku sukai daripada aku harus berpuasa pada hari yang diragukan pada bulan Sya'ban.” Ja'far mengatakan: Asma' bin 'Ubaid mengabarkan kepadaku. Dia berkata: Kami datang kepada **Muhammad bin Sirin** pada hari yang diragukan. Kami pun berkata, “Apa yang harus kami lakukan?”. Maka beliau berkata kepada pembantunya, “Pergilah, coba lihat apakah *amir* (kepala pemerintahan, pent) puasa atau tidak?”. Dia (periwayat) berkata: Pada saat itu yang menjadi amir adalah Adi bin Arthah. Kemudian dia pun kembali dan melapor, “Aku menjumpai beliau tidak berpuasa.” Asma' berkata, “Maka Muhammad (Ibnu Sirin) pun meminta agar makanannya dihidangkan. Kemudian beliau pun makan, dan kami ikut makan bersamanya.” (HR. Abdurrazzaq dalam *Mushannaf*)

Dari al-'Aizar, dia menceritakan: Aku datang kepada **Ibrahim** pada hari yang diragukan. Maka dia berkata, “*Barangkali kamu sedang puasa. Jangan puasa kecuali bersama jama'ah (masyarakat dan pemerintah, pent).*” (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*).

Dari Abu Khalid, bahwa **asy-Sya'bi** mengatakan, “Tidak ada suatu hari yang aku berpuasa padanya yang lebih aku benci daripada hari dimana orang-orang berselisih padanya.” (HR. Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*).

Inilah petunjuk salafus shalih dalam menjalankan ibadah puasa yang agung ini, maka tidak selayaknya seorang muslim meninggalkan petunjuk yang mulia ini hanya demi mempertahankan tradisi atau pemikiran yang menyimpang dari kebenaran.

Imam **as-Syafi'i rahimahullah** mengatakan, “Kaum muslimin telah sepakat bahwasanya barang siapa yang telah jelas baginya Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka tidak halal baginya meninggalkannya hanya gara-gara mengikuti ucapan seseorang.” (lihat dalam mukadimah kitab *Shifat Sholat Nabi*)

Allah *ta'ala* bahkan telah memerintahkan (yang artinya), “*Wahai orang-orang yang beriman taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri diantara kalian. Kemudian apabila kalian berselisih tentang suatu perkara maka kembalikanlah kepada Allah dan Rasul [al-Qur'an dan as-Sunnah] jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal itu pasti lebih baik dan lebih bagus hasilnya.*” (**an-Nisaa' : 59**)

BEBERAPA HADITS SEPUTAR PUASA RAMADHAN

Bulan Ramadhan adalah bulan yang sangat istimewa.

Dari **Abu Hurairah** *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Apabila telah datang Ramadhan, dibukalah pintu-pintu surga, dikunci pintu-pintu neraka, dan dibelenggu setan-setan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari **Abu Hurairah** *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Telah datang kepada kalian Ramadhan, suatu bulan yang penuh dengan berkah. Allah mewajibkan kepada kalian untuk berpuasa di bulan itu. Pada bulan itu pintu-pintu langit dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup. Pada bulan itu setan-setan yang bandel pun dibelenggu. Pada bulan itu Allah memiliki suatu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Barangsiapa yang terhalang dari kebaikannya maka sungguh dia telah terhalang dari kebaikan.*” (HR. Ahmad dan an-Nasa'i, dinyatakan *jayyid* oleh al-Albani dalam *al-Misykat*)

Puasa Ramadhan termasuk rukun Islam. Dari **Ibnu 'Umar** *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “*Islam dibangun di atas lima hal; syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah, mendirikan sholat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan.*” (HR. Bukhari dan Muslim)

Syaikh **Muhammad bin Shalih al-Utsaimin** *rahimahullah* berkata, “Puasa Ramadhan adalah suatu bentuk ibadah (penghambaan) kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dengan meninggalkan makan, minum, dan jima' (hubungan suami-istri) sejak terbitnya fajar sampai terbenamnya matahari. Inilah hakikat puasa, yaitu seseorang **beribadah kepada Allah dengan meninggalkan perkara-perkara ini**, bukan meninggalkannya hanya sebagai sebuah kebiasaan atau karena ingin menjaga kesehatan badan. Akan tetapi dia beribadah dengannya kepada Allah. Dia menahan diri menikmati makanan, minuman, dan berhubungan, demikian pula seluruh pembatal lainnya, dari sejak terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, dari sejak terlihatnya hilal Ramadhan hingga tampak hilal Syawwal.” (lihat *Syarh Riyadhus Shalihin* [3/380] cet. Dar al-Bashirah)

ash-Shiyam (puasa) secara bahasa artinya 'menahan'. Adapun dalam pengertian syari'at, puasa adalah menahan diri dari hal-hal tertentu dengan niat (secara sengaja) selama waktu tertentu, yang dilakukan oleh orang tertentu. Puasa Ramadhan diwajibkan atas setiap muslim yang baligh dan berakal serta mampu melaksanakan puasa. Anak yang masih kecil pun hendaknya diperintahkan melakukannya apabila dia sanggup melakukannya (lihat *Umdat al-Fiqh*, hal. 49, *Matn al-Ghoyah wa at-Taqrīb*, hal. 127)

Golongan orang yang diperbolehkan untuk tidak berpuasa Ramadhan:

- Orang yang sakit yang terancam bahaya dengan penyakitnya dan musafir yang mendapatkan keringanan untuk mengqashar sholat. Kedua kelompok orang ini boleh berbuka dan wajib menggantinya pada waktu yang lain. Seandainya mereka tetap berpuasa maka sah puasanya
- Wanita haid dan nifas. Mereka tidak boleh berpuasa dan harus mengqadha'. Seandainya mereka tetap berpuasa maka tidak sah puasanya
- Wanita hamil dan menyusui apabila mereka khawatir terhadap kondisi anaknya,

maka boleh bagi mereka untuk berbuka. Sebagai penggantinya mereka harus berpuasa di waktu yang lain (qadha') dan memberikan makan kepada satu orang miskin untuk setiap hari yang mereka tinggalkan. Ukuran makanan yang diberikan adalah 1 mud gandum atau setengah sho' dari selainnya (sekitar 1,5 kg beras). Seandainya mereka tetap berpuasa maka sah puasanya

- Orang yang tidak mampu berpuasa karena sudah tua renta, atau karena sakit yang tidak mungkin disembuhkan. Maka orang semacam ini tidak berpuasa dan sebagai penggantinya mereka harus memberikan makanan kepada satu orang miskin bagi setiap hari yang ditinggalkannya (lihat *Umdat al-Fiqh*, hal. 50)

Puasa Ramadhan mendatangkan pahala yang sangat besar. Dari **Abu Hurairah** *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan dalam keadaan beriman dan mengharap pahala niscaya akan diampuni dosa-dosanya yang lalu.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Di surga terdapat pintu khusus bagi orang yang berpuasa. Dari **Sahl bin Sa'ad** *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Di surga itu terdapat delapan pintu. Salah satu di antaranya adalah pintu yang disebut pintu ar-Rayyan, tidak memasukinya kecuali orang-orang yang rajin berpuasa.” (*Muttafaq 'alaih*)

Masuknya bulan Ramadhan ditentukan dengan melihat hilal. Dari **Ibnu 'Umar** *radhiyallahu'anhuma*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Janganlah kalian berpuasa sampai kalian melihat hilal, dan janganlah kalian berhari-rya sampai melihatnya. Kemudian apabila ia tertutup dari pandangan kalian, maka kira-kira/genapkanlah.” Dalam riwayat lain disebutkan, “Maka genapkanlah bilangan bulan itu menjadi tiga puluh hari.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari **Abu Hurairah** *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Apabila kalian telah melihat hilal maka berpuasalah. Dan apabila kalian telah melihatnya -hilal syawwal- maka berhari-ryalah. Maka apabila ia tertutup dari pandangan kalian hendaklah kalian berpuasa tiga puluh hari.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak boleh puasa sehari atau dua hari sebelum Ramadhan. Dari **Abu Hurairah** *radhiyallahu'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Janganlah kalian mendahului Ramadhan dengan berpuasa sehari atau dua hari sebelumnya kecuali orang yang sedang melakukan puasa tertentu [sunnah atau qadha', pent] maka silahkan dia berpuasa.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Salah satu hikmah larangan ini adalah larangan bersikap *tanaththu'*/berlebih-lebihan dalam beragama dan larangan dari melampaui batas-batas ketentuan yang telah diwajibkan oleh Allah *ta'ala* (lihat *Taudhih al-Ahkam* [3/442] cet. Maktabah al-Aidi)

Syaikh **Muhammad bin Shalih al-Utsaimin** *rahimahullah* berkata, “Berdasarkan hadits-hadits ini jelaslah bahwasanya tidak boleh dilakukan puasa Ramadhan sebelum tampaknya hilal. Apabila hilal belum terlihat maka bulan Sya'ban disempurnakan menjadi tiga puluh hari. Dan tidak boleh dilakukan puasa pada tanggal tiga puluhnya, sama saja apakah malamnya langit cerah ataupun mendung. Hal ini berdasarkan ucapan 'Ammar bin Yasir *radhiyallahu'anhu*, “Barangsiapa yang berpuasa pada hari yang diragukan maka

sesungguhnya dia telah durhaka kepada Abul Qasim shallallahu 'alaihi wa sallam.” (HR. Abu Dawud, Tirmidzi, dan Nasa'i, Bukhari juga menyebutkannya secara mu'allaq/tanpa sanad).” (lihat *Majalis Syahri Ramadhan*, hal. 17)

Makan sahur memiliki keutamaan yang besar. Dari **Anas bin Malik** radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Makanlah sahur, karena sesungguhnya di dalam santap sahur itu terkandung barokah.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari **al-Irbadh bin Sariyah** radhiyallahu'anhu, beliau berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengundang aku untuk makan sahur pada bulan Ramadhan. Beliau bersabda, “Marilah kita menikmati sarapan yang penuh berkah.” (HR. Abu Dawud dan an-Nasa'i, sanadnya dinyatakan hasan oleh Syaikh al-Albani dalam *al-Misykat*)

Dari **'Amr bin al-'Ash** radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Pembeda antara puasa kita dengan puasa ahli kitab adalah santap sahur.” (HR. Muslim)

Diperbolehkan makan sahur hingga waktu adzan subuh tiba. Dari **Abdullah bin 'Umar** radhiyallahu'anhuma, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya Bilal biasa mengumandangkan adzan di waktu malam -akhir malam, sebelum subuh, pent- maka makan dan minumlah -sahur- hingga kalian mendengar adzan yang diserukan oleh Ibnu Ummi Maktum.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Tidak masalah memasuki waktu subuh dalam keadaan belum sempat mandi apabila sebelumnya junub. Dari **Ummu Salamah** radhiyallahu'anha, beliau menceritakan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dahulu pernah mendapati waktu subuh dalam keadaan junub -dan belum mandi- tapi bukan karena mimpi basah -namun karena sebab lainnya, pent- kemudian beliau pun tetap berpuasa pada hari itu. (HR. Muslim)

Boleh berbuka apabila waktu maghrib sudah masuk atau matahari sudah benar-benar terbenam di ufuk barat. Dari **'Umar** radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Apabila malam telah datang dan siang telah pergi serta matahari sudah terbenam, itu artinya orang yang berpuasa sudah waktunya untuk berbuka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dianjurkan untuk menyegerakan berbuka apabila sudah masuk waktunya. Dari **Sahl bin Sa'ad** radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Umat manusia -kaum muslimin- selalu dalam keadaan baik selama mereka senantiasa menyegerakan berbuka.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dianjurkan memberikan hidangan buka bagi orang yang puasa. Dari **Zaid bin Khalid** radhiyallahu'anhu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barangsiapa yang memberi makan untuk berbuka puasa atau mempersiapkan bekal pasukan maka dia akan mendapatkan pahala sebagaimana orang yang melakukannya (berbuka puasa/berjihad).” (HR. al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, dinyatakan sahih al-Albani dalam *al-Misykat*)

Boleh berbuka/tidak puasa bagi yang sedang menempuh perjalanan/safar. Dari **Abu Sa'id al-Khudri** dan **Jabir bin Abdillah** radhiyallahu'anhuma, mereka berdua menceritakan, “Dahulu kami bepergian bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, orang yang mau

puasa pun berpuasa, dan orang yang mau berbuka pun tidak berpuasa. Dan tidaklah mereka saling mencela satu dengan yang lain.” (HR. Muslim)

Dari **'Aisyah radhiyallahu'anha**, bahwasanya Hamzah bin Amr al-Aslami bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, *“Apakah saya boleh berpuasa ketika bersafar?”* -beliau adalah orang yang banyak berpuasa- maka beliau menjawab, *“Jika kamu mau silahkan puasa, dan jika kamu mau silahkan berbuka.”* (Muttafaq 'alaih)

Dari **Jabir bin Abdullah radhiyallahu'anhu**, suatu ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang mengadakan safar/perjalanan lalu beliau melihat sekumpulan orang dan melihat seorang lelaki yang dipayungi. Beliau pun bertanya, *“Apa ini?”*. Mereka menjawab, *“Dia sedang puasa.”* Maka beliau bersabda, *“Bukan termasuk kebaikan berpuasa pada saat safar.”* (Muttafaq 'alaih)

Hendaknya menjaga lisan dan perbuatan dari hal-hal yang bisa merusak pahala puasa. Dari **Abu Hurairah radhiyallahu'anhu**, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Apabila salah seorang kalian sedang menjalani hari puasanya maka janganlah berkata-kata kotor atau bertindak bodoh. Apabila ada orang yang mencela atau mencaci-maki dirinya maka katakanlah kepadanya, 'Aku sedang puasa, aku sedang puasa'.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari **Abu Hurairah radhiyallahu'anhu**, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa yang tidak meninggalkan ucapan dusta dan beramal dengannya maka Allah sama sekali tidak membutuhkan perbuatannya meninggalkan makan dan minumannya.”* (HR. Bukhari)

Dari **Abu Hurairah radhiyallahu'anhu**, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Betapa banyak orang yang berpuasa dan tidak ada yang didapatkannya selain rasa dahaga, dan betapa banyak orang yang mendirikan sholat malam dan tidak ada yang didapatkannya selain begadang.”* (HR. ad-Darimi, sanadnya dinyatakan jayyid oleh al-Albani dalam *al-Misykat*)

Apabila lupa lalu makan dan minum maka tidak mengapa. Dari **Abu Hurairah radhiyallahu'anhu**, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Barangsiapa diantara kalian yang lupa kalau dirinya sedang puasa lalu dia makan atau minum maka teruskanlah puasanya itu, karena sesungguhnya Allah sengaja memberikan makanan dan minuman kepadanya ketika itu.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Pada saat hari raya maka dilarang untuk berpuasa. Dari **Abu Sa'id al-Khudri radhiyallahu'anhu**, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, *“Tidak boleh melakukan puasa pada dua hari; yaitu pada hari idul adha/hari raya qurban dan idul fitri yaitu sehari selepas Ramadhan.”* (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari Abu 'Ubaid, dia berkata: Aku pernah menyaksikan hari raya bersama **'Umar bin al-Khaththab radhiyallahu'anhu**, maka beliau berkata, *“Ini adalah dua hari yang dilarang oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berpuasa padanya. Yaitu hari ketika kalian berbuka/berhari raya setelah puasa kalian (Idul Fitri), dan hari yang lain adalah ketika kalian memakan hasil sembelihan kalian (Idul Adha).”* (Muttafaq 'alaih)

Oleh sebab itu hendaknya kaum muslimin berhari-rama dan berpuasa bersama pemerintah mereka masing-masing. Dari **Abu Hurairah** *radhiyallahu'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Puasa adalah hari di saat kalian bersama-sama puasa, sedangkan hari raya adalah di saat kalian berhari raya, dan idul adha adalah hari tatkala kalian menyembelih kurban.” (HR. Tirmidzi dalam *Kitab ash-Shaum* [697] disahihkan al-Albani).

Imam **Tirmidzi** *rahimahullah* mengatakan, “Sebagian ulama menafsirkan bahwa maksud hadits ini adalah bahwasanya puasa dan hari raya itu mengikuti jama'ah (pemerintah) dan kebanyakan orang.” (lihat *Sunan at-Tirmidzi*, hal. 174)

BERKUMUR-KUMUR KETIKA PUASA

Syaikh **Muhammad bin Shalih al-Utsaimin** *rahimahullah* pernah ditanya :

Apakah benar pendapat yang menyatakan bahwasanya berkumur-kumur dalam wudhu tidak wajib bagi orang yang sedang melakukan puasa di siang hari Ramadhan?

Beliau menjawab :

Ini tidak benar. Berkumur-kumur di dalam wudhu adalah salah satu kewajiban di dalam berwudhu. Sama saja apakah hal itu pada siang hari Ramadhan atau di waktu lainnya, untuk orang yang sedang puasa ataupun selainnya. Hal itu berdasarkan keumuman firman Allah *ta'ala* (yang artinya), “Maka cucilah wajah-wajah kalian.” (**al-Ma'idah : 6**)

Meskipun demikian tidak selayaknya berlebih-lebihan dalam berkumur-kumur dan istinsyaq -menghirup air ke hidung- dalam keadaan dia sedang berpuasa. Hal ini berdasarkan hadits Laqith bin Shabirah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepadanya, “Sempurnakanlah wudhu, sela-selailah antara jari-jemari, dan bersungguh-sungguhlah dalam beristinsyaq kecuali apabila kamu sedang berpuasa.” (HR. Tirmidzi dan Nasa'i, disahihkan al-Albani)

Sumber : *Tsamaniyah wal Arba'una Su'alan fish Shiyam*, hal. 58

Tambahan Faidah

- Mulut dan hidung adalah bagian dari wajah yang harus dicuci ketika berwudhu (lihat *al-Fiqh al-Muyassar*, hal. 18, *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/71, *Tas-hilul Ilmam bi Fiqhil Ahadits min Bulughil Maram*, 1/111 dan 123, *Fat-hu Dzil Jalal wal Ikram*, 1/185).
- Tidak dinukil dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwa beliau pernah meninggalkan berkumur-kumur dan istinsyaq walaupun hanya sekali. Inilah pendapat yang benar, yaitu wajibnya berkumur-kumur dan istinsyaq. Adapun para ulama Syafi'iyah memandang bahwa hukumnya sunnah. Akan tetapi pendapat yang benar adalah bahwa keduanya wajib karena hukumnya mengikuti hukum mencuci wajah. Adapun mengulang berkumur dan istinsyaq sebanyak tiga kali hukumnya sunnah, dan yang wajib cukup sekali saja (lihat *Ibhajul Mu'minin bi Syarhi Manhajis*

- Salikin*, 1/81).
- Wajibnya berkumur-kumur dan istinsyaq dalam berwudhu merupakan madzhab Imam Ahmad dan hal ini berbeda dengan pendapat jumhur ulama (lihat *Syarh Bulughul Maram asy-Syatsri*, 1/55). Hadits yang memerintahkan untuk berkumur-kumur adalah hadits yang sahih diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (lihat *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/48)
 - Wajib-wajib wudhu ada enam; [1] mencuci wajah secara utuh -termasuk di dalamnya mulut dan hidung/berkumur-kumur dan istinsyaq-, [2] mencuci kedua tangan hingga dua siku, [3] mengusap kepala bersama kedua telinga, [4] mencuci kaki hingga kedua mata kaki, [5] berurutan dalam mencuci anggota wudhu, [6] muwalah; yaitu langsung bersambung antara mencuci satu bagian dengan bagian yang selanjutnya, tidak ditunda-tunda (lihat *al-Fiqh al-Muyassar*, hal. 18-19, *Kutub wa Rasa'il Abdil Muhsin*, 5/71-73)

HUKUM ORANG YANG PUASA TETAPI TIDAK SHOLAT

Syaikh **Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin** *rahimahullah* ditanya :

Apakah hukum berpuasa Ramadhan tetapi meninggalkan sholat?

Beliau menjawab :

Sesungguhnya orang yang berpuasa tetapi tidak sholat maka puasanya tidak bermanfaat baginya dan tidak diterima, dan tidak bisa menggugurkan tanggungan/kewajibannya. Bahkan, sesungguhnya orang yang melakukan perbuatan semacam itu tidaklah dituntut berpuasa selama dia berada dalam keadaan tidak menunaikan sholat.

Karena orang yang tidak mengerjakan sholat sama halnya dengan Yahudi dan Nasrani. Bagaimanakah pendapat kalian apabila ada orang Yahudi atau Nasrani melakukan puasa sementara dia tetap berada di dalam agamanya, apakah amalan itu akan diterima? Tentu saja tidak.

Oleh sebab itu kami katakan kepada orang ini : Bertaubatlah kepada Allah dengan kembali mengerjakan sholat dan -kemudian- berpuasalah. Barangsiapa yang mau bertaubat niscaya Allah akan menerima taubatnya.

Sumber : *Tsamaniyah wa Arba'uuna Su'aalan fish Shiyam*, hal. 25

BEBERAPA FATWA SEPUTAR PUASA

oleh : Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi *rahimahullah*

Beliau ditanya :

Apa saja syarat-syarat puasa?

Beliau menjawab :

Syarat puasa ialah dilakukan oleh seorang muslim yang mukallaf/sudah terbebani syari'at, dan dia sanggup berpuasa.

--

Beliau ditanya :

Apakah masuknya bulan Ramadhan bisa ditetapkan berdasarkan ru'yah/persaksian melihat bulan dari seorang saksi saja?

Beliau menjawab :

Ya. Telah datang riwayat dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwasanya beliau pernah menetapkan masuknya Ramadhan berdasarkan persaksian seorang lelaki badui. Lelaki itu mengatakan bahwa dia telah melihat hilal.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bertanya kepadanya, “Apakah kamu bersaksi bahwa tidak ada ilah/sesembahan yang benar selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah?” maka dia pun menjawab, “Ya.” Maka beliau pun memerintahkan puasa (HR. Tirmidzi dan dinyatakan sahih oleh al-Albani dalam *Sahih Tirmidzi*)

--

Beliau ditanya :

Kapankah waktu berniat bagi orang yang hendak puasa atau niat puasa itu?

Beliau menjawab :

Niat puasa wajib harus dilakukan pada malam hari yaitu sebelum terbit fajar kedua (sebelum waktu subuh, pent). Adapun puasa sunnah maka kapan saja dia meniatkan boleh walaupun setelah terbit matahari dengan syarat dia belum makan atau minum, maka puasanya tetap sah.

--

Beliau juga ditanya :

Apakah orang yang berpuasa wajib makan sahur?

Beliau menjawab :

Tidak wajib tetapi mustahab/dianjurkan, karena badan akan menjadi semakin kuat dengan hal itu.

--

Beliau juga ditanya :

Apakah wajib bagi orang yang berpuasa untuk berbuka ketika terbenamnya matahari?

Beliau menjawab :

Tidak wajib, akan tetapi hal itu dianjurkan/mustahab. Hal ini berdasarkan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika melarang dari perbuatan wishol/menyambung puasa. Beliau menyatakan, *“Barangsiapa ingin melakukan wishol/menyambung puasa maka hendaklah dia wishol hingga waktu sahur -artinya dia tunda buka hingga saat sahur, pent-.”* (HR. ad-Darimi)

--

Beliau ditanya :

Apakah hukum orang yang berpuasa tetapi meninggalkan sholat?

Beliau menjawab :

Apabila dia tidak sholat sedangkan dia berpuasa maka saya katakan : Puasa tidak diterima dari orang yang tidak sholat. Apabila Allah beri petunjuk kepadanya niscaya Allah akan berikan taubat kepadanya, dan taubat itu akan menghapus dosa-dosa yang sebelumnya.

--

Beliau ditanya :

Seorang yang tidak sholat kecuali ketika Ramadhan, bagaimana hukum puasanya?

Beliau menjawab :

Orang ini seolah-olah tidak mengerjakan sholat dan juga tidak puasa.

--

Beliau ditanya :

Kami menghendaki nasihat untuk para pelajar/mahasiswa yang berbuat curang/mencontek ketika ujian pada bulan Ramadhan?

Beliau menjawab :

Para pelajar itu sungguh mengalahkanku. Mereka tidak mendengar ucapanku ketika aku mengawasi mereka pada saat ujian. Aku ingatkan mereka akan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Orang yang berbangga dengan sesuatu yang bukan menjadi miliknya seolah-olah dia seperti orang yang mengenakan dua lembar pakaian kedustaan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, wajib bagimu wahai saudaraku pelajar untuk mencukupkan diri dengan ilmu yang diberikan Allah kepadamu. Itu sudah cukup untuk menjawab soal-soal.

Sumber : *Fatawa ash-Shiyam* oleh Syaikh Ahmad bin Yahya an-Najmi. Cet. Darul Minhaj

--

UNTAIAN NASIHAT ULAMA SALAF

Abdullah bin 'Aun berkata, “Sesungguhnya orang-orang terdahulu sebelum kita menjadikan untuk dunia sisa-sisa ruang/waktu dari urusan akhirat mereka, sementara kalian menjadikan untuk akhirat kalian sisa-sisa ruang/waktu dari urusan dunia kalian.” (*Aina Nahnu min Haa'ulaa'i*, 2/168)

Ibnul Mubarak berkata, “Wahai anak Adam. Bersiaplah kamu untuk menyambut akhirat. Taatilah Allah sekadar besarnya kebutuhanmu kepada-Nya. Dan buatlah Allah murka sekadar kesabaranmu untuk menghadapi api neraka-Nya.” (*Aina Nahnu*, 2/172)

Yahya bin Mu'adz berkata, “Betapa malangnya anak Adam, seandainya dia merasa takut terhadap neraka sebagaimana rasa takutnya kepada kemiskinan pastilah dia masuk ke dalam surga.” (*Aina Nahnu*, 2/175)

Hasan al-Bashri berkata, “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya. Sungguh aku telah bertemu dengan orang-orang yang memandang dunia lebih rendah/hina daripada tanah yang mereka pijak ketika berjalan.” (*Aina Nahnu*, 2/175)

Fudhail bin Iyadh berkata, “Allah menjadikan keburukan dalam sebuah rumah dan Allah jadikan kuncinya adalah cinta dunia, dan Allah juga menjadikan kebaikan dalam sebuah rumah dan Allah jadikan kuncinya adalah zuhud terhadap dunia.” (*Aina Nahnu*, 2/180-181)

Wahb bin Munabbih berkata, “Perumpamaan dunia dan akhirat adalah seperti dua orang istri. Apabila kamu membuat ridha salah satunya maka akan membuat yang lain menjadi

murka.” (*Aina Nahnu*, 2/197)

Hasan al-Bashri berkata, “Aku sungguh merasa heran terhadap sebagian orang. Dimana mereka diperintahkan untuk menyiapkan bekal dan diseru untuk segera berangkat -menuju akhirat, pent-, sementara mereka masih saja terus bermain-main.” (*Aina Nahnu*, 2/197)

Hasan al-Bashri berkata, “Sungguh aneh, orang yang bisa tertawa-tawa sedangkan di belakangnya adalah kobaran api neraka, dan orang yang bisa bergembira-ria sementara di belakangnya kematian selalu mengintai dirinya.” (*Aina Nahnu*, 2/200)

Seorang lelaki berkata kepada **Sufyan ats-Tsauri**, “Berikanlah nasihat untukku.” Beliau menjawab, “Beramallah untuk dunia sekadar lamanya tinggalmu di sana, dan beramallah untuk akhirat sekadar lamanya tinggalmu di sana. Wassalam.” (*Aina Nahnu*, 2/200)

Salman bin Dinar berkata, “Apa-apa yang ingin kamu dapatkan di akhirat maka persiapkanlah semenjak hari ini, dan apa-apa yang tidak ingin kamu temui di akhirat nanti maka tinggalkanlah sejak hari ini.” (*Aina Nahnu*, 2/205)

Muhammad bin Wasi' berkata, “Apabila kamu lihat di surga ada orang menangis bukankah kamu akan keheranan terhadap tangisannya itu.” Maka dijawab, “Iya tentu saja.” Lalu beliau berkata, “Kalau begitu orang yang tertawa-tawa di dunia sementara dia tidak mengetahui kemanakah tempat kembalinya maka keadaan orang itu jauh lebih mengherankan.” (*Aina Nahnu*, 2/206-207)

Malik bin Dinar berkata, “Para pemuja dunia telah pergi meninggalkan dunia dalam keadaan belum menikmati sesuatu yang paling lezat di dalamnya.” Orang-orang bertanya, “Apakah itu.” Beliau menjawab, “Mengenal Allah *ta'ala*.” (*Aina Nahnu*, 2/213)

Fudhail bin 'Iyadh berkata, “Sungguh-sungguh mengherankan orang yang mengenal Allah kemudian berbuat durhaka kepada-Nya setelah mengenali-Nya.” (*Aina Nahnu*, 2/222)

Dikatakan kepada **'Ali bin Abi Thalib**, “Wahai Abul Hasan, gambarkanlah untuk kami tentang dunia ini.” Beliau menjawab, “Aku jawab dengan panjang lebar atau ringkas saja?” lalu dijawab, “Ringkas saja.” Maka beliau berkata, “Halalnya pasti dihisab sedangkan yang haram darinya akan berhadapan dengan neraka.” (*Aina Nahnu*, 2/225)

Sebagian orang bijak mengatakan, “Aku sungguh heran dengan orang yang merasa sedih dengan hartanya yang berkurang sementara dia tidak merasa sedih dengan umurnya yang berkurang. Dan aku heran terhadap orang yang dunia pergi meninggalkannya dan akhirat datang menyambungnya; bagaimana mungkin dia justru menyibukkan diri dengan sesuatu yang akan sirna dan berpaling dari sesuatu yang datang menghadang dirinya.” (*Aina Nahnu*, 2/237)

Ibrahim at-Taimi berkata, “Dua perkara yang bisa memutuskan kenikmatanku dalam merasakan kelezatan dunia. Yaitu mengingat kematian dan mengingat bilamana diriku sedang berdiri di hadapan/pengadilan Allah nanti di akhirat.” (*Aina Nahnu*, 2/241)

INFO DONASI KEGIATAN DAKWAH

OPERASIONAL MA'HAD AL-MUBAROK

Rekening BNI Syariah **020 033 6067**
atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Ma'had#Tanggal Transfer#Jumlah

Dikirimkan ke no HP :
0857 4262 4444
(Nashrullah, Wakil Mudir Ma'had)

PENERBITAN BUKU GRATIS

Rekening Bank Muamalat no. **532 000 5373**
atas nama : Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Buku#Tanggal Transfer#Jumlah

Dikirimkan ke no HP :
0856 4371 4560
(Bayu, Bendahara Umum FORSIM)

PEMBANGUNAN MASJID

Rekening Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. **706 712 68 17**
atas nama Windri Atmoko

Konfirmasi Donasi via SMS :
Ketik : Nama#Alamat#Donasi Masjid#Tanggal Transfer#Jumlah

Dikirimkan ke no HP :
0857 4262 4444
(Nashrullah, Wakil Mudir Ma'had)

**SUSUNAN PENGURUS
FORUM STUDI ISLAM MAHASISWA (FORSIM)
PERIODE 1437 – 1438 H**

Pembina :

- Ust. Ahmad Mz, S.S.
- Windri Atmoko, M.Acc.
- dr. Desin Pambudi

Pengawas :

- Eman Sulaeman
- Ari Wahyudi
- Andes Aulia

Ketua Umum : Ardhi Wiratama B.Y.

Sekretaris Umum : Fatra L.

Bendahara Umum : Bayu Trihandoyo

Ketua Bidang Kaderisasi : Bambang Surono

Ketua Bidang Dakwah : Ahmad Fachrudin

Ketua Bidang Pendidikan : M. Abduh Almalani

Ketua Bidang Kemuslimahan : Tri Purnomo Hadi

Pimpinan Website : M. Andhreas H.

Editor Artikel Website : Wisnu Utomo Jati

Ketua Panitia Ramadhan : Nashrullah F.

Ketua Panitia Pendirian Graha al-Mubarak : Tri Purnomo Hadi

Mudir Ma'had : M. Abduh Almalani

Wakil Mudir : Nashrullah F.

Bidang Akademik Ma'had : M. Rahmadi T.

Mudir Program Wisma : Bambang Surono

Desain Publikasi :

- Descartes E. Muhammad
- Nashrullah Fatahillah
- Rafli Amanda

Alamat Sekretariat : Wisma al-Mubarak 1. Jl. Puntadewa, Ngebel RT 07 / RW 07 Tamantirto Kasihan Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Sebelah selatan kampus terpadu UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) – barat asrama putri (unires) UMY – selatan SD Ngebel. **E-mail** : forsimstudi@gmail.com **Fanspage Facebook** : Kajian Islam al-Mubarak **Website** : www.al-mubarak.com

PERATAAN TANAH WAKAF UNTUK PEMBANGUNAN MASJID

Alhamdulillah, atas taufik dari Allah kemudian bantuan dari para muhsinin. Pada saat ini telah dilakukan proses perataan tanah wakaf yang hendak didirikan di atasnya bangunan masjid rintisan Graha al-Mubarak di dusun Donotirto, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul. Jarak tempuh lokasi tanah tersebut dari kampus UMY adalah kurang lebih 10 menit.

Tanah yang diratakan untuk lokasi pembangunan masjid ini merupakan wakaf dari dua orang muhsinin, yaitu Bapak Sudarmanto dan Bapak Suranto, semoga Allah membalas mereka dengan sebaik-baik balasan. Luas tanah yang hendak dibangun masjid adalah 400 meter per segi.

Pengurusan tanah wakaf ini merupakan kerjasama dari rekan-rekan pengurus FORSIM yaitu al-Akh Yudha -ketua FORSIM-, al-Akh Andes -takmir mahasiswa Masjid Muthohharoh Ngebel-, al-Akh Bayu -bendahara FORSIM-, Bp. Windri -pembina FORSIM-, Bp. dr. Desin -pembina FORSIM-, Bp. Sudarmanto dan Bp. Suranto -selaku pemilik tanah- beserta rekan-rekan wisma al-Mubarak dan wisma al-Falah, semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan.

Bagi kaum muslimin yang ingin menyumbangkan sebagian hartanya untuk pembangunan masjid silahkan mengirimkan kepada panitia pembangunan masjid via :

**Rekening Bank Syariah Mandiri (BSM) no rek. 706 712 68 17
atas nama Windri Atmoko**

Konfirmasi Donasi via SMS :

Ketik : Nama#Alamat#Donasi Masjid#Tanggal Transfer#Jumlah

Contoh : Abdurrahman, Jakarta, Donasi Pembangunan Masjid, 15 Mei 2016, 1 Juta

Dikirimkan ke no HP : **0857 4262 4444** (Nashrullah, Wakil Mudir Ma'had)

Demikian informasi dari kami, semoga bermanfaat.

- Forum Studi Islam Mahasiswa (FORSIM)
- Pengurus Ma'had al-Mubarak
- Panitia Pendirian Graha al-Mubarak

Pusat Informasi

Website : www.al-mubarak.com

Fanspage FB : Kajian Islam al-Mubarak

e-mail : forsimstudi@gmail.com